

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KELAPA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

(Studi Pada Industri Kopra Jawa Timur)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Seminar Proposal pada Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya**

**ANDIKA YOGA BASKARA
145030301111008**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
MINAT KHUSUS BISNIS INTERNASIONAL
MALANG
2018**

MOTTO

Life Is Like Riding a Bicycle

To Keep Your Balance

KEEP MOVING

-Albert Einstein



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar
Internasional (Studi Pada Industri Kopra Jawa Timur)

Disusun oleh : Andika Yoga Baskara

NIM : 145030301111008

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Bisnis Internasional

Malang, 14 Maret 2018

Komisi Pembimbing
Ketua



Supriono, S.Sos., M.AB
NIP. 2011078404271001

TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 April 2018
Jam : 11.00 – 12.30
Skripsi atas nama : Andika Yoga Baskara
Judul : Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional
(studi pada industri kopra Jawa Timur)

Dan dinyatakan LULUS
MAJELIS PENGUJI

Ketua,

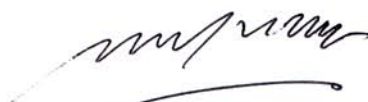
Supriono S.Sos, M.AB,
NIP. 20110784042703110124

Anggota,



Rizal Alfisyahr, SE., MM
NIP. 2013048307031001

Anggota,



Inggang P. Nuralam, SE, M.BA
NIK. 2014058404111001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia Di Pasar Internasional (Studi Pada Industri Kopra Jawa Timur)” tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 14 Maret 2018

Yang membuat pernyataan



Andika Yoga Baskara
NIM. 145030301111008

RINGKASAN

Andika Yoga Baskara, 2018. **Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional (Studi Pada Industri Kopra Jawa Timur)**, Supriono, S.Sos, MAB

Kelapa merupakan salah satu komoditas ekspor pertanian Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki luas areal kelapa terbesar di dunia dan Kopra adalah salah satu produk turunan kelapa yang masuk ke dalam komoditas ekspor Indonesia dan Jawa Timur, meski Indonesia adalah negara yang memiliki luas areal kelapa terbesar di dunia, namun produksinya masih kalah dengan negara Filipina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan daya saing ekspor kopra kelapa Indonesia di pasar internasional studi pada Industri ekspor kopra Jawa Timur serta mengetahui dan menjelaskan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang dalam kegiatan ekspor kopra Indonesia dan Jawa Timur.

Dari hasil analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) daya saing menunjukkan bahwa baik Indonesia dan Jawa Timur memiliki daya saing karena hasil hitungannya di atas satu walaupun daya saing kopra Indonesia masih di bawah Sri Lanka, lalu berdasarkan analisis SWOT Indonesia masih memiliki peluang yaitu masih tingginya permintaan pasar akan kopra Indonesia dan Jawa Timur, namun baik Indonesia dan Jawa Timur juga memiliki ancaman diantaranya ketersediaan bahan baku, banyak alih fungsi lahan, dan mulai berkurangnya minat petani dalam mengolah kopra, walau demikian Indonesia dan Jawa Timur juga memiliki kekuatan diantaranya memiliki luas areal lahan kelapa terbesar di dunia, posisi Jawa Timur strategis dekat dengan pelabuhan Internasional, tenaga kerja masih tersedia banyak dan kelapa dapat tumbuh hampir disetiap wilayah Indonesia adapun klemahannya adalah selalu kekurangan kopra untuk diekspor, rata rata kepemilikan lahan terbatas dan lokasinya berjauhan dan petani lebih memilih menjual kelapa dalam bentuk utuh.

Kata Kunci: Kelapa, Kopra, Daya Saing, Keunggulan Komparatif, SWOT

SUMMARY

Andika Yoga Baskara, 2018. **Analysis of Indonesian Coconut Export Competitiveness in International Markets (Study on Copra Industry East Java)**, Supriono, S.Sos, MAB

Coconut is one of Indonesia's agricultural export commodities because Indonesia is a country that has the largest coconut area in the world and Copra is one of coconut derived products that is included in commodities of Indonesia and East Java, although Indonesia is a country that has the largest coconut area in world, but its production is still inferior to the state of the Philippines.

This study aims to determine the condition and competitiveness of Indonesian coconut copra exports in the international market, study in East Java copra export industry and to know and explain the strengths, weaknesses, threats, and opportunities, in the export of copra of Indonesia and East Java.

From the analysis of RCA (Revealed Comparative Advantage) competitiveness shows that both Indonesia and East Java have competitiveness because the result of the calculation is above the number one, although the competitiveness of Indonesian copra is still below the rank of Sri Lanka. Then based on SWOT analysis, Indonesia still has a chance that high demand of copra market from Indonesia and East Java, but both Indonesia and East Java also have threats such as availability of raw materials, many land conversion functions, and reduction of interest from farmers in producing copra. Though, Indonesia and East Java also have the power of getting a large area and being called as the largest coconut area in the world, the position of East Java is strategically close to the International port, the labour is still available and coconut can grow in almost every region of Indonesia while its weakness is lack of copra to be exported, the average of land ownership is limited and the location is far apart and farmers prefer selling coconut in its intact form.

Keywords:Coconut, Copra, Competitiveness, Competitive Advantage, SWOT

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Analisis Strategi Ekspansi Dalam Pengembangan Bisnis Di Pasar Global (Studi Kasus Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Dalam Akuisisi Thang Long Cement Company Di Vietnam).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
2. Dr. Mohammad Al Musadieg, MBA. selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
3. Dr. Wilopo, M.AB selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
4. Ibu Sri Sulasmiyati, S. Sos, M.APselaku Sekretaris Studi Minat Khusus Bisnis InternasionalFakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;

5. Bapak Supriono, S.Sos., M.AB selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar, memberi semangat dan dorongan sehingga terselesaikannya skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan ilmu beserta pelajaran berharga bagi peneliti;
7. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur serta Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dan juga Ketua Asosiasi Petani Kelapa Jawa Timur. yang sangat membantu dan membimbing sehingga penelitian dapat diselesaikan;
8. Bapak Agus Irianto dan Ibu Sayekti Handayani beserta keluarga dari peneliti tercinta yang telah tulus memberikan dukungan moral maupun materiil, semangat, dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini;
9. Rekan peneliti, yaitu, Ahmad Firman Hakim, Salsabil Achmad Ramadhani, Ryan Fahmi, mas Naim, Oki Putra, Hawa Bunga dan kakak tingkat Bisnis Internasional angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang turut berkontribusi dalam memberikan pengajaran dan informasi dalam proses penyusunan skripsi;
10. Sahabat peneliti, yakni, Heppiana Lestari, Christine Widya, Karina Robbiatul A, Achmad Rifaldi, Faryzkya Noor Kirana Nastiti, Beneing Laras Dhimas Febri. Serta rekan-rekan peneliti; Arif Kim, Restu C. Syahrindra, Radhyt Ferliga, Yanuar Rahmat, Bagus Nur Herawan, Erwin,

yang telah menjadi sumbu kompor semangat mengerjakan tugas di masa perkuliahan;

11. Seluruh teman sekaligus saudara yakni Bisnis Internasional 2014. Terimakasih banyak atas kebersamaan dan momen-momen selama ini yang akan dikenang beserta bantuan maupun dukungan yang di berikan dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan sehingga sampai pada akhir perjuangan yakni terselesaikannya skripsi ini;
12. Serta semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini, terimakasih telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
13. Youtube, Keroncong OTW Ngawi, Nelongso Expresdan beberapa alunan Relaxing Blues yang turut memberikan dorongan semangat dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk bantuan yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Malang, 14 Januari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xv
DFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Empiris	11
1. Dini (2016).....	11
2. Willy (2013).....	12
3. Ineke (2013)	12
4. Mphumuzi (2016)	13
5. Yuanita (2016)	14
6. Khuram (2015).....	15
7. Baskara (2018)	15
B. Ringkasan Kajian Empiris	17
C. Tinjauan Teoritis.....	23
1. Perdagangan Internasional	23
2. Teori Keunggulan Absolut.....	25



3. Teori Keunggulan Kompetitif	27
4. Teori Keunggulan Komparatif	30
5. Daya Saing	34
6. Analisis Swot	37
7. Matriks SWOT	40
8. Jenis Strategi	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data	45
E. Subjek Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Instrument Penelitian	51
H. Metode Analisis	52
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Perusahaan	55
1. Asal-usul Tanaman Kelapa	55
2. Karakteristik Tanaman Kelapa.....	57
3. Hama Penyakit	58
4. Pengelompokan Industri Kopra.....	59
5. Panen Buah	60
6. Pembuatan kopra.....	61
B. Perkembangan Kelapa di Indonesia.....	64
1. Sejarah Masuknya Kelapa di Indonesia	64
2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Indonesia	65
3. Produksi Perkebunan Kelapa Indonesia.....	70
4. Produktivitas Perkebunan Kelapa Indonesia.....	73

5. Ekspor – Impor Kopra Indonesia	74
C. Perkembangan Kelapa di Jawa Timur	75
1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Jawa Timur.....	75
2. Perkembangan Produksi Kelapa Jawa Timur	78
3. Ekspor Kopra Jawa Timur	80
D. Gambaran Umum Informan.....	81
E. Penyajian Data	82
1. Perdagangan Internasional	82
a. Analisis RCA Kopra Indonesia	85
b. Analisis RCA Kopra JawaTimur.....	87
2. Kekuatan, Kelamahan, Peluang, Dan Ancaman	88
F. Analisis Hasil Penelitian	93
G. Analisis Strategi.....	95
1. Analisis SWOT	95
2. Matriks SWOT	99
BAB VPENUTUP.....	102
A. KESIMPULAN	102
B. SARAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

No Judul	Halaman
1. Volume Ekspor Komoditi Kopra Menurut Negara Tujuan Tahun 2015 ..	2
2. Luas Areal Kelapa dan Produksi kopra Dunia Tahun 2014	3
3. Luas Areal Kelapa dan Produksi kopra Menurut Provinsi Tahun 2015 ...	4
4. Persebaran Kelapa dan Produksi Kopra di Pulau Jawa 2015.....	5
5. Luas Areal dan Produksi Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013	6
6. Ringkasan Kajian Empiris	17
7. Matriks SWOT dengan Faktor Eksternal dan Internal.....	40
8. Luas Areal Perkebunan Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017	66
9. Produksi dan Produktivitas Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017	67
10. Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Laju Pertumbuhan areal kelapa tahun 2013- 2017	69
11. Laju Pertumbuhan dan Rata Rata Laju Pertumbuhan Produksi Kelapa Tahun 2013-2017	71
12. Laju pertumbuhan dan Rata-rata Pertumbuhan Produktivitas Kelapa Tahun 2013-2017	73
13. Perkembangan Ekspor kopra Indonesia Tahun 2010-2015	74
14. Perkembangan Impor Kopra Indonesia Tahun 2010-2015	75
15. Perkembangan Ekspor Kopra Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015....	81
16. Nilai Ekspor Empat Negara Penghasil Kopra 2010-2015	84
17. Matriks SWOT	99

DAFTAR GAMBAR

No Judul	Halaman
1. Model Daya Saing Berlian Porter	28
2. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017	68
3. Perkembangan Produksi Perkebunan Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017	70
4. Kontribusi Produksi Kelapa Indonesia Tahun 2013-2017	72
5. Perkembangan Produktivitas Perkebunan Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017	73
6. Perkembangan Luas Areal Kelapa Provinsi Jawa Timur 2013-2017 ..	76
7. Total Perkembangan Luas Areal Kelapa Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017	77
8. Perkembangan Produksi Kelapa Provinsi Jawa Timur 2013-2017.....	78
9. Nilai RCA 5 Negara penghasil Kopra 2009-2015	85
10. Analisis RCA Jawa Timur Tahun 2011-2016.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

No. Judul	Halaman
1. Nilai Ekspor Total Dunia Tahun 2009-2015	106
2. Nilai Ekspor Produk Kopra Dunia	106
3. Nilai Ekspor Kopra Indonesia.....	107
4. Nilai Ekspor Kopra India	107
5. Nilai Ekspor Kopra Sri Lanka.....	108
6. Nilai Ekspor Kopra Malaysia.....	108
7. Nilai Total Ekspor Indonesia	109
8. Nilai Total Ekspor India.....	109
9. Nilai Total Ekspor Sri Lanka	110
10. Nilai Total Ekspor Malaysia	110
11. Nilai Ekspor Kopra Jawa Timur	111
12. Total Ekspor Non Migas Jawa Timur	111
13. Nilai Ekspor Kopra Nasional	112
14. Nilai Ekspor Non Migas Nasional	112
15. Peneliti Dengan Informan Perkebunan	113
16. Peneliti Dengan Ketua Asosiasi Petani Jawa Timur.....	113
17. Suasana Kantor Dinas Perindustrian.....	114
18. Jarak Tanam Perkebunan Rakyat.....	114
19. Pohon Kelapa Rusak Tidak Produktif.....	115
20. Peneliti Sedang Bersama Pengusaha Kopra	115
21. Curriculum VitaePenulis.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memerlukan perhatian khusus untuk mengolah sumber dayanya terutama pada sektor pertanian agar bisa kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan global. Sektor yang memegang peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah sektor perkebunan. Perkebunan yang dimaksud ini adalah kelapa, kelapa merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai jual yang penting bagi petani di Indonesia. Indonesia memiliki luas areal kelapa 3.556.103 (ha) dan menghasilkan produksi sebanyak 2.890.735 (ton) (www.ditjenbun.pertanian.go.id). Berdasarkan data tersebut, Indonesia memiliki potensi besar dibidang industri ekspor kelapa.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman serbaguna dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon ini mulai dari pohon, akar batang, daun dan buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan hidup manusia sehari-hari (ilo.org, diakses 18 oktober 2017).

Salah satu produk turunan kelapa yang memiliki fungsi penting dalam pertumbuhan ekonomi dan menambah devisa negara Indonesia adalah kopra.

Menurut Woodroof (1970:43), kopra adalah nama untuk daging buah kelapa yang dikeringkan. Setelah dikeringkan kopra baru bisa diproduksi dan selanjutnya diproses menjadi minyak kelapa. Sisa dari pengolahan minyak kelapa disebut bungkil kopra yang digunakan sebagai makanan ternak. Pembuatan kopra memerlukan berbagai langkah mulai dari pemanenan sampai pemasaran produknya.

Permintaan kopra dan hasil olahannya masih banyak diminati, terutama masyarakat luar negeri. Tingginya minat konsumen terhadap industri hasil olahan dari kopra yang berkualitas.

Tabel 1.1 Volume Ekspor Komoditi Kopra Menurut Negara Tujuan Tahun 2015

No	Kode Hs	Ekspor		
		Negara tujuan	Volume (kg)	Nilai (\$ US)
1.	Hs: 1203000000 Kopra	Filipina	29.962.097	15.657.811
		Bangladesh	16.934.396	16.270.409
		Korea Selatan	514.000	576.040
		India	444.530	457.846

Sumber: BPS & DITJENBUN, 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi yang dihasilkan negara Indonesia cukup bagus, melihat permintaan kopra paling besar hingga paling kecil. Diurutan pertama pada tahun 2015 dari negara Filipina dengan jumlah permintaan kopra 29.962.097 kg dengan nilai transaksi sebesar US\$ 15.657.811. Diposisi kedua disusul Bangladesh dengan jumlah permintaan kopra sebesar 16.934.396 kg

dengan transaksi sebesar 16.270.409 US\$. Posisi ketiga permintaan datang dari Korea Selatan dengan jumlah ekspor 514.000 kg dengan nilai transaksi sebesar 576.040 US\$. Selanjutnya yang terakhir adalah negara India dengan jumlah permintaan kopra sebesar 444.530 kg dengan nilai transaksi sebesar 576.040 US\$. Dengan demikian, dapat diketahui potensi pasar industri kopra di Indonesia untuk bahan pembuatan minyak kelapa tahun 2015 cukup bagus untuk memberi devisa bagi negara Indonesia dan juga untuk kesejahteraan petani kopra di Indonesia.

Table 1.2 Luas Area Kelapa (1000 ha) dan Produksi Kopra (ton) Dunia Tahun 2014

Negara	Luas area (1000 ha)	Produksi (ton)
Indonesia	3.610	1.461.919
Filippina	3.502	1.887.000
India	2.141	1.165.000

Sumber: Asian Pacific Coconut Community, 2014

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa luas area kelapa Indonesia di dunia menduduki peringkat pertama dengan luas area lahan kelapa yang dimiliki Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 3.610 ha, disusul Filipina yaitu sebesar 3.502 ha, lalu India sebesar 2,141 ha. Sedangkan posisi untuk produksi kopra dunia, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Filipina dengan angka produksi kopra Indonesia sebesar 1.461.919 ton sedangkan Filipina sebesar 1.887.000 ton, sedangkan Indonesia hanya terpaut 43,5% produksinya dari Filipina. Selanjutnya India dengan produksi kopra 1.165.000 ton.

Persebaran tanaman kelapa ini hampir tersebar diseluruh kepulauan yang ada di Indonesia. Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia (www.ilo.org. diakses 18 oktober 2017). Tingkat produksi dan luas area kelapa dari masing-masing pulau yang terdiri dari beberapa wilayah provinsi yang ada di Indonesia sangat berbeda.

Tabel 1.3 Luas Area Kelapa dan Produksi Kopra Menurut Povinsi Tahun 2015

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (ton)
Sumatera	1.142.645	943.396
Jawa	810.935	643.156
Nusa Tenggara + bali	272.089	188.478
Kalimantan	201.904	134.379
Sulawesi	775.467	651.118
Maluku + Papua	375.002	360.138

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Berdasarkan Tabel 1.3 apabila dilihat dari luas area kelapa dan produksi terbesar di Indonesia maka dapat diketahui bahwa luas area kelapa dan produksi kopra di Indonesia yang paling besar adalah Sumatera dengan luas lahan kelapa yaitu sebesar 1.142.645 ha dan kapasitas produksi sebesar 943.396 ton, sedangkan Jawa menempati posisi terbesar kedua dengan luas lahan 810.935 ha dan kapasitas produksi sebesar 634.156 ton. Selanjutnya, pada posisi ketiga Nusa Tenggara + Bali dengan luas lahan kelapa 272.089 ha dan kapasitas produksi sebesar 188.478 Ton. Selanjutnya, diikuti Kalimantan dengan luas lahan kelapa sebesar 201.904 ha

dan kapasitas produksi 134.379 ton, lalu Sulawesi dengan luas area kelapa sebesar 175.467 ha dan kapasitas produksi sebesar 651.118 ton, kemudian yang terakhir adalah Maluku + Papua dengan luas lahan kelapa sebesar 375.002 ha dan kapasitas produksi 360.138 ton. Persebaran tanaman kelapa yang ada di masing-masing pulau menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang berpotensi memiliki daya saing dibidang industri pengolahan kelapa.

Pulau Jawa yang terbagi menjadi beberapa provinsi dan luas area kelapa dan produksi kopronya sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dari luas lahan yang ada di setiap Provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Table 1.4 Persebaran Kelapa dan Produksi Kopra di Pulau Jawa 2015

Pulau Jawa	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
DKI Jakarta	-	-
Jawa Barat	178.027	106.408
Banten	81.012	45.731
Jawa Tengah	230.014	181.131
D.I Yogyakarta	43.017	50.383
Jawa Timur	286.423	259.502

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa persebaran kelapa pada tahun 2015 DKI Jakarta tidak menghasilkan kelapa dan tidak memiliki produksi kopra dikarenakan di DKI Jakarta hanya dijadikan pusat perkantoran yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan urusan kenegaraan. Kemudian, Provinsi Jawa Barat dengan luas area kelapa

sebesar 178.027 ha dan produksi kopra sebanyak 106.408 ton. Selanjutnya, Banten dengan luas lahan kelapa 81.012 ha dan produksi kopra sebanyak 45.731 ton. Setelah itu, persebaran kelapa pada Provinsi Jawa Tengah dengan luas area kelapa yang dimiliki sebesar 230.014 ha dan memiliki jumlah produksi kopra sebanyak 181.131 ton. Setelah itu, D.I Yogyakarta dengan luas area kelapa sebesar 45.017 ha dan kapasitas produksi sebesar 259.502 ton. Kemudian, yang paling luas tanaman kelapa dan memiliki kapasitas terbesar adalah Jawa Timur dengan luas lahan kelapanya sebesar 286.423 ha dan kapasitas produksinya sebesar 259.502 ton. Luas area kelapa dan produksi kopra Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi tiga kategori yaitu perkebunan rakyat, perkebunan milik negara dan perkebunan swasta.

Tabel 1.5 Luas Area dan Produksi Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013

Tahun	Provinsi Jawa Timur							
	Luas Area (ha)				Produksi (ton)			
	PBR	PNP/P TP	PBS	Jumlah	PBR	PNP	PBS	Jumlah
2006	284.865	810	2.348	288.023	224.802	222	1.903	226.927
2007	287.695	1.905	2.358	291.958	231.501	1.025	1.903	234.429
2008	288.665	1.907	2.358	292.928	245.316	1.025	1.903	248.244
2009	289.379	1.907	2.358	293.644	247.901	1.030	1.461	250.392
2010	289.922	1.907	2.358	293.750	255.543	845	1.503	257.891
2011	289.922	1.907	2.358	294.187	257.794	849	1.503	260.146
2012	292.356	1.907	2.358	296.621	273.611	1.907	2.258	277.876
2013	284.689	1.907	2.358	288.954	268.516	1.907	2.358	272.781

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013

Keterangan : PBR (perkebunan rakyat) PNP/PTP (perkebunan negara) PBS
(perkebunan swasta)

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas luas lahan terbesar dan produksi kelapa terbesar ada pada perkebunan kelapa milik rakyat hampir 89% dari total luas lahan kelapa yang ada di Jawa Timur. Hal ini berdampak pada tumbuhnya industri-industri kecil yang dikelola masyarakat. Produksi kelapa Jawa Timur dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, hal ini sangat bagus untuk kinerja ekonomi yang ada Jawa Timur. Dengan meningkatnya produksi kelapa Jawa Timur, diharapkan Jawa Timur ikut berpartisipasi dalam rangka untuk meningkatkan daya saing ekspor non migas Indonesia dibidang industri pengolahan kelapa.

Diketahui potensi ekspor kelapa Indonesia yang sangat besar serta luas areal lahan kelapa yang dimiliki Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia tentu ini sangat berdampak bagus dalam kegiatan ekspor terutama kopra dalam meningkatkan devisa negara, akan tetapi produksi kopra di Indonesia masih dibawah Filipina hanya selisih 43,5%. Dengan demikian melihat potensi yang dimiliki Indonesia dan pasar hasil olahan kopra yang dituju oleh Indonesia maka sepatutnya hal tersebut dapat meningkatkan daya saing ekspor pada setiap provinsi yang ada di Indonesia, dalam hal ini adalah Provinsi Jawa Timur. Dikarenakan Jawa Timur memiliki palabuhan yang terhubung dan terkoneksi dengan kegiatan bongkar dan muat barang yang terhubung langsung dengan akses pasar internasional. Selanjutnya, pertumbuhan taman kelapa hampir ada disetiap

kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur dan menghasilkan produksi kelapa yang bervariasi pada setiap kotanya, maka perlu untuk mengetahui daya saing kelapa Indonesia pada hasil industri kopra Jawa Timur, untuk itu penulis tertarik mengambil judul “**Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional (studi pada industri kopra Jawa Timur)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi ekspor dan daya saing kopra yang ada di Provinsi Jawa Timur?
2. Apa saja kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang industri kopra yang ada di Jawa Timur dalam menunjang kegiatan ekspor dan impor?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi ekspor dan daya saing industri kopra di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang industri kopra yang ada di Jawa Timur dalam menunjang kegiatan ekspor dan impor.

D. Kontribusi Penulis

Adapun kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dan memperkaya kajian tentang daya saing ekspor kelapa dan daya saing industri ekspor kopra Indonesia di pasar internasional. Serta memberi manfaat dan pengetahuan tentang perkembangan ekspor kelapa dan industri kopra Indonesia khususnya di Jawa Timur.

2. Kontribusi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa alternatif dalam membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan daya saing kelapa Indonesia di pasar internasional, terutama daya saing industri kopra Indonesia khususnya di Jawa Timur.

E. Sistematis Penulisan

Sistematika Pembahasan yang bertujuan untuk memahami penelitian ini lebih lanjut, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari 5 sub bab. Pertama, latar belakang yang menjadi alasan memilih judul skripsi. Kedua, rumusan masalah penelitian. Ketiga tujuan penelitian yang hendak dicapai. Keempat kontribusi penelitian yang meliputi kontribusi akademis dan praktis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berkaitan dengan judul penelitian dan keseluruhan penelitian.

BAB III HASIL METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode-metode yang akan digunakan di dalam penelitian ini. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bagian selanjutnya berisi fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Empiris

Penelitian terdahulu adalah bahan perbandingan bagi peneliti dalam melakukan penelitian juga digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah beberapa penelitian mengenai analisis daya saing ekspor.

1. Dini (2016)

Judul penelitian ini adalah “Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui daya saing komoditas lada di pasar internasional. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif, analisis daya saing berlian porter, RCA, dan ISP dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah komoditas lada Indonesia tidak mempunyai daya saing kompetitif. Hal ini dibuktikan dengan SDM dan SDA Indonesia yang sangat melimpah, tapi sangat kurang dalam teknologi, modal, dan infrastruktur. Masih lemahnya industri terkait sangat berpengaruh, struktur dan kompetisi sangat tinggi dengan strategi diversifikasi produk. Untuk faktor pemerintah dan kesempatan sangat baik. Komoditas lada Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dengan nilai RCA 7,91, tapi Vietnam masih diatas Indonesia dengan nilai RCA 33,90. Nilai ISP Indonesia tahun 2014 sebesar 72, masih kalah dengan Brazil sebesar 0,99.

2. Willy (2013)

Penelitian ini berjudul “Daya Saing Ekspor Komoditi Minyak Kelapa Sulawesi Utara”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang daya saing ekspor komoditi minyak kelapa Sulawesi Utara dari segi komparatif maupun kompetitif. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang dipakai penelitian ini adalah metode analisa komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan metode analisis Kompetitif *Porter Diamond*. Hasil dari analisis daya saing komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang menggambarkan daya saing ekspor minyak kelapa Sulawesi Utara memiliki daya saing yang kuat pada lima tahun terakhir. Untuk hasil dari analisis daya saing kompetitif *Porter Diamond* menunjukkan bahwa masing-masing komponen yaitu kondisi faktor sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu komponen peran pemerintah dan faktor kesempatan saling berkaitan dan saling mendukung antar industri terkait dan industri pendukung dengan faktor persaingan struktur dan strategi perusahaan dinilai saling berkaitan namun tidak saling mendukung.

3. Ineke (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2013) dengan judul “Daya Saing Ekspor Komoditas Kelapa Indonesia Terhadap Negara Produsen Kelapa di Dunia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing nilai ekspor komoditas kelapa Indonesia terhadap nilai ekspor komoditas kelapa

negara produsen kelapa di dunia. Metode dari penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis penelitian ini menggunakan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk melihat daya saing komoditas kelapa Indonesia dan CEP (*Comparative Export Performance*) untuk mengetahui daya saing ekspor komoditas kelapa Indonesia terhadap negara pesaing. Hasil dari perhitungan RCA bahwa komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing, namun bila dibandingkan dengan Filipina dan Srilangka ternyata daya saing kelapa Indonesia masih di bawah Filipina dan Srilangka.

4. Mphumuzi (2016)

Penelitian ini berjudul “*COMESA’S Revealed Comparative Advantage in Common Agricultural Commodities*”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis menggunakan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Tujuan dari analisis ini adalah pertama untuk menentukan tingkat pengolahan agro di wilayah COMESA. Kedua untuk mendukung industri COMESA kebijakan dan strategi, dan untuk mengidentifikasi negara-negara komoditas dapat fokus mendirikan agroindustry. RCA digunakan untuk melihat keunggulan berdasarkan komoditi makanan mentah atau semi olahan dan makanan yang sudah diolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak negara anggota COMESA menunjukkan RCA yang kuat baik pada industri makanan mentah atau semi olahan. Sangat sedikit negara di wilayah COMESA yang menunjukkan yang kuat dalam diversifikasi produk industrinya. Artinya

masih ada ruang lingkup yang besar untuk pengolahan agro, terutama dengan bahan baku yang melimpah.

5. Yuanita (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita yang berjudul “Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia dan Thailand di Era Perdagangan Internasional”. Indonesia dan Thailand merupakan dua negara terbesar pemasok utama karet dunia. Sebagian pemasok karet alam bagi dunia melihat peluang sekaligus mencoba untuk mencari pasar potensial untuk dapat mempertahankan perdagangan yang seimbang dengan negara-negara maju merupakan hal yang penting. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis daya saing karet alam Indonesia dan Thailand, serta menentukan strategi yang cocok dan efisien untuk pengembangan ekspor karet alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CMS (*Constant Market Share*) dan IFE, EFE serta SWOT. Analisis CMS digunakan untuk menganalisis daya saing Ekspor karet alam Indonesia dan Thailand di pasar dunia. Sedangkan analisis IFE, EFE dan SWOT untuk menentukan strategi pengembangan ekspor karet alam. Hasil analisis CMS menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki daya saing dalam ekspor karet alam dunia. Namun Indonesia tetap memiliki beberapa kewajiban demi kelangsungan ekspor karet alamnya, beberapa kebijakan harus lebih di tingkatkan. Sedangkan Thailand kebijakan yang diambil oleh pemerintah sudah sangat baik demi kelangsungan karet alamnya.

6. Khuram (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Khuram ini berjudul “*An RCA Analysis of Textiles and Cloting in Pakistan, India, and Bangladesh*”, studi ini berfokus kepada analisis keuntungan komparatif yang diungkap untuk sektor pakaian dan tekstil di Pakistan, India dan Banglades. Jenis dan metode yang dipakai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang ditemukan Balassa pada tahun 1965. Hasil pengukuran dilakukan dengan dua cara, pertama statis pada tahun 2010 dan yang kedua pakai cara yang dinamis mulai tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010. Untuk hasil analisis dinamis rata-rata tiga tahun sebelumnya mengambil data 2010 untuk digunakan dan untuk mengetahui keunggulan komparatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pakistan memiliki keunggulan dibandingkan kedua negara pesaingnya yaitu India dan Banglades untuk tekstil. India lemah di dalam bidang tekstil sedangkan Pakistan dan Banglades untuk pakaiannya, Banglades sangat dominan menunjukkan keunggulan komparatif saat bersaing dengan Pakistan dan India.

7. Baskara (2018)

Pada tahun 2018 Baskara melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Daya Saing ekspor Kelapa Indonesia di Pasar internasional (Studi Pada Industri Kopra Jawa Timur)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekspor yang ada di Indonesia dan Jawa Timur dengan menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) . lalu juga mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman dalam penelitian memberikan

hasil bahwa kondisi ekspor Jawa Timur dan Indonesia selalu kekurangan bahan baku akan tetapi masih tetap berdaya saing walaupun masih kalah dengan Srilangka. Sedangkan Jawa Timur juga berdaya saing walaupun di Jawa Timur tidak memiliki industri kopra akan tetapi pengusaha masih ada dan berbisnis kopra yang mengambil kopra dari lain pulau untuk di jual lewat pelabuhan internasional yang ada di Jawa Timur. kekuatan yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur adalah Indonesia memiliki luas area kebun kelapa terbesar di dunia sedangkan Jawa Timur adalah tempat yang strategis untuk kegiatan ekspor karena dekat dengan pelabuhan internasional, baik keduanya mempunyai tenaga kerja yang melimpah dan upah yang terjangkau. Kelemahannya adalah selalu kekurangan kopra untuk di ekspor diakibatkan kelapa di olah menjadi olahan lain bukan kopra. Peluang yang ada adalah masih banyak industri yang memanfaatkan kopra dan permintaan kopra Indonesia dan Jawa Timur masih ada terus. Ancamannya adalah petani sudah mulai berkurang minatnya untuk membuat kopra dan lebih memilih menjualnya langsung.

B. Ringkasan Kajian Empiris

Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Empiris

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dini (2016)	Daya Saing Komoditas Lada Indonesia Di Pasar Internasional	Analisis daya saing Berlian Porter, RCA, dan ISP dengan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif	Komoditas lada Indonesia tidak mempunyai daya saing kompetitif, komoditas lada Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dengan RCA 7,91 Tapi Vietnam masih di atas Indonesia dengan RCA 33,90. Nilai ISP Indonesia tahun 2014 sebesar 0,72 masih kalah dengan Brazil sebesar 0,99
2	Willy (2013)	Daya Saing Ekspor Komoditi Minyak Kelapa Sulawesi Utara	Jenis penelitian ini penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang di pakai penelitian ini adalah metode analisa komparatif RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) dan metode analisis Kompetitif Porter <i>Diamond</i> .	Hasil dari penelitian ini dengan analisis RCA minyak kelapa Sulawesi utara memiliki daya saing sedangkan hasil dari analisis Berlian Porter menunjukkan saling berkaitan namun tidak saling mendukung.

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Empiris

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Ineke (2013)	Daya Saing Ekspor Komoditas Kelapa Indonesia Terhadap Negara Produsen kelapa Di Dunia	Data dari penelitian ini adalah data sekunder. Metode dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, menggunakan RCA (<i>revealed comparative advantage</i>) dan CEP (<i>Comparative Export Performance</i>).	Hasil penelitian dengan menggunakan RCA bahwa komoditas kelapa Indonesia memiliki daya saing namun bila di bandingkan dengan philipina dan srilangka ternyata daya saing Indonesia masih di bawah kedua negara tersebut. Sedangkan dari analisis CEP Srilangka memiliki daya saing lebih besar dari Indonesia dan Filippina
4	Mphumuzi (2016)	<i>COMESA'S Revealed Comparative Advantage in Common Agricultural Comodities</i>	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis menggunakan RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>).	Hasil dari penelian ini menemukan bahwa seluruh anggota COMESA memiliki daya saing dilihat dari nilai RCA tiap anggota lebih dari 1

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Empiris

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Yuanita (2016)	Analisis Dya Saing dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia dan Thailand di Era Perdagangan internasional	Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis CMS (<i>Constant Market Share</i>) dan IFE, EFE serta SWOT	Hasil analisis CMS menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki daya saing dalam ekspor karet alam dunia. Namun Indonesia tetap memiliki beberapa kewajiban demi kelangsungan ekspor karet alamnya, beberapa kebijakan harus lebih di tingkatkan. Sedangkan Thailand kebijakan yang di ambil oleh pemerintah sudah sangat baik demi kelangsungan karet alamnya
6	Khuram (2015)	<i>An RCA Analysis of Textiles And Cloting in Pakistan, India and Bangladesh</i>	Metode analisis memakai RCA (<i>Revealed Competitive Advantage</i>)	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pakistan memiliki keunggulan di bandingkan kedua negara pesaingnya yaitu India dan Banglades untuk tekstil. India lemah di dalam bidang tekstil sedangkan Pakistan dan Banglades untuk pakaiannya, Banglades sangat dominan menunjukkan keunggulan komparatif saat bersaing dengan Pakistan dan India.

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Empiris

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Baskara (2017)	Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional	Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah RCA dan SWOT	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Indonesia dan Jawa Timur memiliki daya saing ekspor kopra hal itu di buktikan dengan perhitungan RCA yang menunjukkan angka diatas satu. Selanjutnya Indonesia dan Jawa Timur memiliki kekuatan Indonesia sebagai negara yang mempunai kelapa terbesar di dunia dan Jawa Timur memiliki pelabuhan internasional serta memiliki banyak tenaga kerja dan upah yang terjangkau. Kelemahannya adalahselalu kekurangan bahan baku untuk di ekspor, penanaman tidak teratur, rata rata kepemilikan perkebunan adalah rakyat, peluangnya adalah masih terdapat minat pasar internasional terhadap kopra Jawa Timur dan Indonesia ancumannya adalah para petani lebih memilih menjual kelapa dalam bentuk utuh, lalu banyaknya alih fungsi lahan kelapa, kelangkaan bahan baku.

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian yang diambil oleh peneliti dan penelitian yang diambil oleh peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian terdahulu milik Dini (2016) menggunakan analisis RCA untuk mengetahui daya saing ekspor lada Indonesia dan ISP untuk melihat posisi negara Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir lada. Sedangkan, peneliti memilih RCA sebagai alat untuk mengetahui daya saing ekspor kopra Jawa Timur dan SWOT untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, ancaman, serta peluang industri kopra yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Perbedaan peneliti yang diambil peneliti dengan penelitian terdahulu milik Willy (2013) RCA untuk mengetahui daya saing ekspor minyak Sulawesi utara dan analisis Kompetitif *Porter Diamond* untuk mengetahui faktor sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu faktor pemerintah dan kesempatan. Sedangkan penelitian yang diambil oleh peneliti perbedaan ada di SWOT yang digunakan untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, ancaman, serta peluang industri kopra yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian dari Ineke (2013) menggunakan RCA untuk mengetahui daya saing komoditas kelapa Indonesia terhadap negara produsen kelapa di dunia dan CEP untuk mengetahui daya saing ekspor komoditas kelapa terhadap negara pesaing. Sedangkan, peneliti memilih RCA sebagai alat untuk mengetahui daya saing ekspor kopra Jawa Timur dan SWOT untuk mengetahui apa saja kekuatan,

kelemahan, ancaman, serta peluang industri kopra yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Mphumuzi (2016) menggunakan RCA untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki anggota dari COMESA dan untuk menentukan tingkat pengolahan agro industri di wilayah COMESA. Sedangkan, peneliti memilih RCA sebagai alat untuk mengetahui daya saing ekspor kopra Jawa Timur dan SWOT untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, ancaman, serta peluang industri kopra yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2016) menggunakan analisis CMS yang berguna untuk mengetahui perbedaan pasar Indonesia dan analisis IFE, EFE dan SWOT untuk menentukan strategi pengembangan ekspor karet alam. Sedangkan perbedaan pada analisis yang digunakan peneliti hanya RCA yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing ekspor kopra Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Khuram (2015) menggunakan analisis RCA untuk mengetahui tingkat daya saing pakaian dan tekstil yang ada di negara Pakistan, India dan Bangladesh. Sedangkan, analisis yang dipakai peneliti memilih RCA sebagai alat untuk mengetahui daya saing ekspor kopra Jawa Timur dan SWOT untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, ancaman, serta peluang industri kopra yang ada di Provinsi Jawa Timur.

C. Tinjauan Teoritis

1. PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Perdagangan internasional menurut Tambunan (2001:1) dapat didefinisikan sebagai perdagangan lintas negara yang mencakup ekspor dan impor. Menurut Krugman dan Maurice (1991:15), alasan negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan, pertama negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Kedua negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi.

Menurut Nopirin (2014:2), berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual, ke luar negeri dengan harga yang lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga diberbagai negara. Nopirin (2014:2) juga menjelaskan bahwa harga sangat ditentukan oleh faktor produksi, yang terdiri dari upah, biaya, modal, sewa tanah, biaya bahan mentah secara efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu antar satu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya, dan dengan demikian hasil produksinya.

Walaupun perbedaan harga bukanlah penyebab utama yang timbul dari perbedaan ongkos produksi, akan tetapi juga karena faktor pendapatan serta selera. Permintaan akan suatu barang sangat dipengaruhi oleh selera pendapatan. Selera dapat memainkan peranan

penting dalam menentukan permintaan akan suatu barang antar berbagai negara. Apabila persediaan suatu barang disuatu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Namun apabila persediaan suatu barang di negara tersebut melimpah maka negara tersebut bisa mengekspor barang tersebut (Nopirin, 2014:3).

Menurut Ball (2000:126), teori perdagangan internasional jelas menunjukkan bahwa bangsa-bangsa akan memperoleh satu tingkat kehidupan yang lebih tinggi dengan melakukan spesialisasi dalam barang-barang dimana mereka memiliki sejumlah keunggulan yang dimiliki. Ball juga menambahkan perdagangan internasional timbul karena adanya perbedaan antara harga di masing-masing negara. Selanjutnya, Ball juga memberi tahu tentang perbedaan harga dalam biaya produksi yang diakibatkan oleh:

- a. Perbedaan-perbedaan karunia Tuhan atas faktor produksi.
- b. Perbedaan-perbedaan dalam tingkat teknologi yang menentukan intensitas faktor yang digunakan.
- c. Perbedaan-perbedaan dalam efisiensi pemanfaatan faktor-faktor dalam keunggulan setiap negara.
- d. Kurs valuta asing

Kesimpulannya adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional adalah faktor pengaruh permintaan dan pengaruh penawaran, serta sumber daya yang dimiliki suatu negara yang melebihi dari jumlah sumber daya yang ada di negara lain. Perbedaan itulah yang menjadi alasan timbulnya perdagangan internasional.

2. TEORI KEUNGGULAN ABSOLUT

Teori keunggulan absolut berdasarkan teori ekonomi perdagangan bebas abad enam belas pada saat itu, Adam Smith kecewa dengan campur tangan pemerintah atas perdagangan domestik dan asing, lalu juga Adam Smith menolak adanya anggapan bahwa kekayaan negara bergantung pada akumulasi harta karun, dan akhirnya menerbitkan buku dengan judul "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*". Smith membantah bahwa di bawah perdagangan bebas tidak diatur, setiap negara seharusnya mengkhususkan produksi barangnya dengan lebih efisien yang akan mendatangkan keunggulan absolut, baik secara alami maupun diperoleh dengan usaha negara itu sendiri. Selanjutnya, suatu negara memiliki keunggulan absolut apabila dapat memproduksi lebih banyak barang atau jasa untuk jumlah *input* yang sama dengan negara lain Ball (2014:82).

Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan absolut jika masing-masing negara dapat menghasilkan sebuah barang dengan biaya rendah dari negara lain. Keuntungan dari keunggulan absolut adalah terjadinya aktivitas perdagangan bebas antar dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dilihat dari tingkat ekspor dan impor yang membuat sebuah

negara itu menjadi makmur. Kelemahannya adalah jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, maka kegiatan perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan (Ekananda, 2014 dalam Dini 2016:59).

Tambunan (2001:21), menjelaskan bahwa teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori perdagangan internasional, dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis.

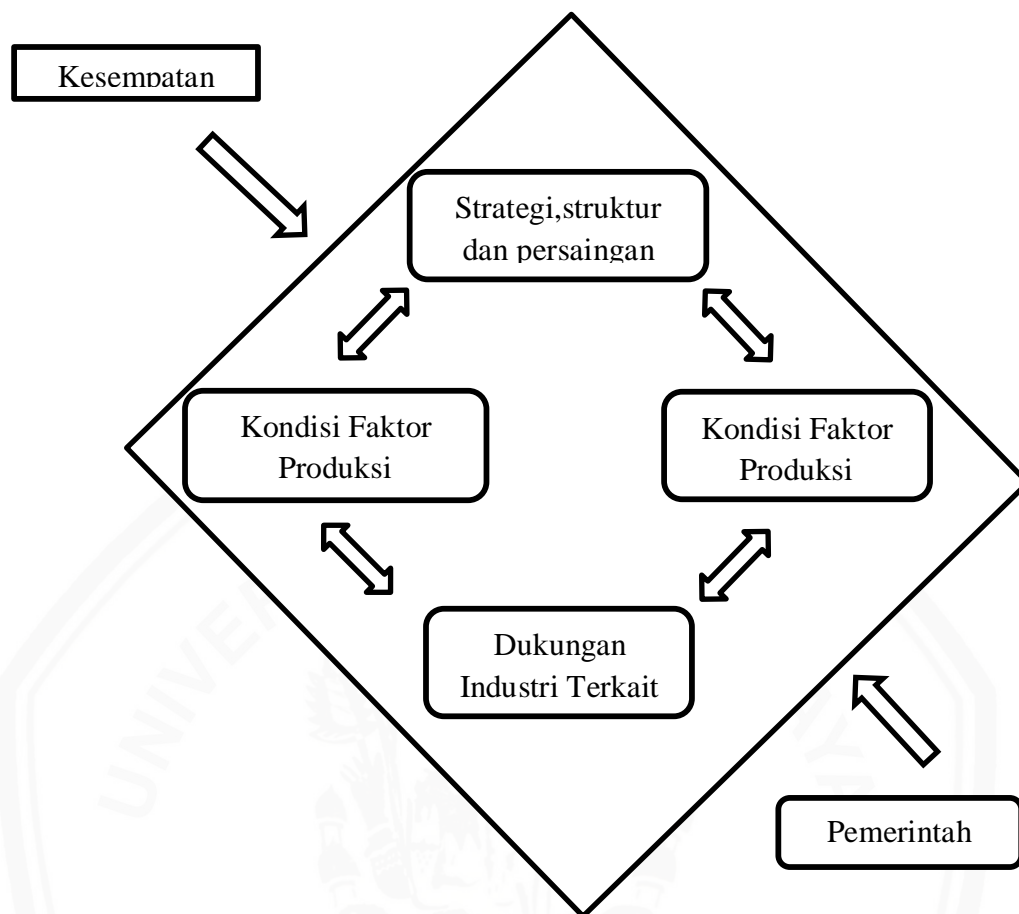
Golarso (2004:295), menjelaskan tentang keunggulan absolut yang dimiliki Indonesia misalnya di Indonesia mempunyai iklim yang sesuai untuk mengasilkan karet dan hasil tropis lainnya, serta mempunyai minyak tanah dan endapan pasir timah. Sebaliknya, Jepang mempunyai tenaga kerja yang mahir dalam pembuatan barang industri dan elektronik berteknologi tinggi, yang kemudian dapat dijual atau dipertukarkan dengan bahan-bahan yang diperlukan. Tukar menukar ini yang menguntungkan kedua belah pihak.

Berdasarkan contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua negara sama-sama memiliki keunggulan yang jelas, iklim di negara Jepang tidak cocok untuk menanam tanaman karet berdasarkan letak geografisnya. Selanjutnya, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan bisa

dimanfaatkan tidak sebanding dengan keunggulan sumber daya manusia yang dimiliki negara Jepang.

3. TEORI KEUNGGULAN KOMPETITIF

Porter (1990:69) berpendapat bahwa tidak ada korelasi positif antara keunggulan berkelimpahan sumber daya alam dan banyaknya tenaga kerja disuatu negara untuk dijadikan keunggulan bersaing dalam perdagangan internasional. Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) ada jika terdapat keserasian antara kompetensi yang membedakan dari sebuah perusahaan dan faktor meraih sukses dalam sebuah industri yang menyebabkan perusahaan tadi mempunyai prestasi yang jauh lebih baik dari pada para pesaingnya (Warren, 1995:325). Menurut Porter (1990:71) ada (6) kategori atribut yang merupakan penentu dari keunggulan bersaing industri nasional. Menurut teori ini, terdapat empat faktor penentu daya saing internasional, yaitu kondisi faktor sumber daya, kondisi struktur, persaingan dan strategi perusahaan dalam negeri. Sebagai tambahan terdapat dua variabel luar yaitu peranan pemerintah dan peluang.



Gambar 2.1 “ Model Daya Saing Berlian Porter ”

Sumber: Porter (1990:127)

a. Kondisi Faktor

Sebuah negara adalah merupakan faktor yang penting, bukan diwariskan seperti sumber daya yang trampil dan teknologi yang canggih. Faktor produksi yang meliputi faktor tenaga kerja dan bahan baku dapat dengan mudah dimiliki oleh setiap perusahaan yang pada akhirnya perusahaan tersebut tidak dapat memiliki keunggulan kompetitif. Suatu negara yang memiliki sumber daya terbatas seringkali membuat mereka lebih inovatif dalam

memprediksi barangnya sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi walau dengan sumber daya yang terbatas.

b. Kondisi Permintaan

Permintaan yang tinggi oleh pasar domestik akan berdampak pada daya saing produk tersebut. Pasar domestik dalam hal ini adalah konsumen secara tidak langsung mereka memberi masukan terhadap kualitas suatu produk tersebut dan memicu pasar domestik ini meningkatkan kualitas produksinya. Dengan banyaknya konsumen memberikan masukan tersebut, maka industri domestik akan menjadi kompetitif di pasar global.

c. Industri Pendukung dan Terkait

Ketika industri domestik kompetitif, pelaku usaha akan menikmati pemasukan biaya yang lebih efektif dan inovatif. Dukungan industri terkait dan industri inti akan mendukung untuk terciptanya sebuah peningkatan daya saing. Dampak dari dukungan akan membuat industri menjadi lebih inovatif sehingga menjadikan produksi hulu ke hilir, hal ini akan mendorong daya saing industri utama.

d. Strategi, Struktur Persaingan antar Perusahaan

Kondisi lokal mempengaruhi strategi perusahaan, misal kondisi pasar modal. Negara dengan sistem permodalan jangka pendek menginvestasikan dana mereka pada industri yang dibiayai oleh investasi jangka pendek seperti komputer. Beda lagi dengan negara dengan sistem permodalan jangka panjang cenderung menginvestasikan pada industri jangka panjang seperti farmasi.

Peran pemerintah dalam model (Porter 1990:126) adalah a) mendorong perusahaan untuk meningkatkan standar produk yang ketat, b) merangsang permintaan awal untuk produk lanjutan, c) fokus pada penciptaan faktor khusus, d) merangsang persaingan lokal dengan kerjasama langsung dan menegakkan peraturan *antitrust*.

Peran kesempatan dalam model (Porter,1990:124) adalah untuk menganalisis a) penemuan baru, b) ketidakpastian bersambungnya teknologi utama, c) tidak cocoknya pemakaian biaya, d) pergeseran yang signifikan di pasar keuangan dunia, e) lonjakan permintaan dunia dan regional, f) keputusan politik oleh negara asing, g) peperangan.

4. TEORI KEUNGGULAN KOMPARATIF

Teori keunggulan komparatif ditemukan oleh David Ricardo pada tahun 1817 yang mendemonstrasikan bahwa setiap negara memegang keunggulan absolut di atas negara lain dalam hal produksi dari masing-masing dua produk yang berbeda (Ball,2014:84). Pada mulanya jual beli didasarkan pada pertukaran suatu jenis barang yang disatu negara, seolah olah kelebihan kebutuhan dengan suatu jenis barang lain yang masih dibutuhkannya, tetapi di negara tersebut tidak tersedia. Misalnya, sumber bahan baku material yang terdapat disetiap wilayah, daerah, atau negara berbeda-beda yang disediakan oleh sumber daya alam tersebut. Tersedianya bahan baku ada disuatu tempat, sedangkan di tempat lain barang tersebut tidak tersedia, memungkinkan negara tersebut memiliki “keunggulan alami” yang tidak dimiliki oleh negara

lain, sedangkan bahan tersebut dibutuhkan oleh seluruh negara pesaing (Tandjung, 2011:1).

Menurut teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo dalam (Tambunan, 2001:25), J.S Mill berpendapat bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan pada impor apabila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*). Selanjutnya, dasar dari pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antar kedua negara terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang kecil untuk jenis barang yang berbeda. Dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan Ricardo dalam perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional. Teori dari David Ricardo ini lebih fokus untuk membahas tentang *cost comparative advantage*. Dikarenakan itu, maka teori David Ricardo ini sering disebut dengan teori biaya relatif, penilaian Ricardo terhadap keunggulan suatu negara atas negara lain dalam memproduksi suatu jenis barang didasarkan pada tingkat efisiensi atau produktivitas tenaga kerja (Tambunan, 2001:26).

Teori lain yang berhubungan dengan keunggulan komparatif yang lebih modern, dalam hal ini teori dari Heckscher-Ohlin yang menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan dalam internasional dan interregional dalam biaya produksi terjadi karena perbedaan pasokan dari faktor produksi barang-barang membutuhkan sejumlah besar faktor kekayaan negara yang berlimpah

dan mengimpor produk yang dimana barang tersebut tidak ada di negara mereka (Ball, 2014:88).

Heckscher-Ohlin juga memberikan contoh misalnya, India yang relatif dianugerahi sumber daya manusia (tenaga kerja) jika dibandingkan dengan Jerman, harus berkonsentrasi dalam memproduksi barang-barang dengan tenaga kerja yang insentif. Sedangkan, Jerman dengan modal yang relatif besar dibandingkan tenaga kerja, seharusnya mengkhususkan produk modal dengan insentif. Ketika negara-negara ini melakukan perdagangan maka masing masing memperoleh harga lebih rendah untuk barang-barang yang memerlukan jumlah yang besar untuk faktor produksi yang langka di negara mereka sendiri. Selanjutnya kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan dari transaksi (Ball, 2014:88).

Ohlin juga berasumsi bahwa teknologi yang diberikan tersedia secara universal, tapi kenyataannya tidak demikian, menurutnya selalu ada keterlambatan antara pengenalan metode produksi baru dan aplikasinya diseluruh dunia. Sebagai hasilnya, teknologi superior sering memungkinkan sebuah negara untuk memproduksi barang-barang dengan biaya yang lebih murah dari negara yang didukung dengan faktor yang diperlukan.

Teori ini juga menjelaskan bahwa tenaga kerja bukanlah satu satunya faktor produksi. Hal ini dapat terjadi karena negara tersebut memiliki modal yang cukup besar untuk melakukan perdagangan sebagai ganti kurangnya tenaga kerja yang dimiliki (Caliendo, 2010:3). Asumsi dari teori ini adalah pertama masing masing negara memiliki sejumlah faktor produksi, kedua

industri menggunakan faktor yang intensitasnya berbeda, kedua perbedaan inilah yang menjadikan perdagangan internasional menguntungkan.

Tingkat daya saing komoditas ekspor suatu negara atau suatu industri dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan macam-macam indikator. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif yang dimaksud adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Indeks ini menunjukkan perbandingan antara pasar ekspor komoditas atau sekelompok komoditas tersebut dari seluruh dunia. Atau dengan RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas (Tambunan, 2001:92).

Konsep RCA ini pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara dapat dilihat dalam kegiatan ekspornya. Saat itu, konsep RCA banyak digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu produk di negara tersebut, dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional. Dari nilai RCA dapat diketahui bagaimana daya saing suatu produk apakah rendah atau tinggi, apabila semakin tinggi nilai RCA (lebih dari satu) yang dimiliki suatu produk maka produk tersebut memiliki daya saing, lalu apabila semakin rendah RCA yang dimiliki suatu produk (kurang dari satu) maka produk atau negara tersebut tidak memiliki daya saing (Fitri, 2012:11-12).

5. DAYA SAING

Keberhasilan dari sebuah negara dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing merupakan konsep umum yang digunakan untuk merujuk pada komitmen persaingan pasar terhadap persaingan internasional (Bustami dan Hidayat, 2013:56). Daya saing merupakan posisi atau kedudukan negara dan dibandingkan negara lain. Negara memiliki peranan penting untuk membuat kebijakan ekonomi atau politik yang menguntungkan. Pada dasarnya tingkat daya saing suatu negara dikancah perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor keunggulan kompetitif dan komparatif. Lebih lanjut lagi, faktor keunggulan komparatif dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang dapat dikembangkan atau diciptakan (Tambunan dalam dini 2016).

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam persaingan internasional berkaitan dengan daya saing ekspor produk (Amir dalam Bustami dan Hidayat, 2013:57) yaitu:

a. Harga

Penawaran yang diberikan negara yang menjadi pengekspor mempunyai daya saing komparatif apabila biaya produksi lebih rendah dari negara pesaing atau juga harga lebih murah atau sama dari negara tujuan.

b. Mutu Produk

Mutu produk yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen.

c. Waktu Penyerahan

Keterlambatan pengapalan dan penyerahan harus sesuai dengan situasi kondisi di negara tujuan, keterlambatan pengapalan dan penyerahan akan berakibat fatal karena kemungkinan produk tersebut tidak lagi dipasarkan dan pada akhirnya akan mengurangi selera dan permintaan tersebut.

Sedangkan menurut Shenkar dalam (Paulus dan Evi, 2007:168) berpendapat bahwa ada empat penentu daya saing sebuah negara meliputi:

a. *Country – Level Determinants*

Daya saing negara dalam hal ini dipengaruhi oleh kapasitas pertumbuhan ekonomi, sektor perdagangan yang sehat, keseimbangan neraca pembayaran dan daya tarik investor asing. Dalam level ini, kekuatan ekonomi dalam negeri akan mempengaruhi kekuatannya diperdagangan internasional atau tidak tergantung pada faktor keterbukaan (*openness*) dan proteksi (*protectionsm*) negara tersebut. Keterbukaan ditunjukkan dengan seberapa besar negara tersebut mengelola kekuatan sumber daya yang ada dalam dirinya dengan dunia internasional, sedangkan proteksi adalah bagaimana suatu negara menetapkan batasan batasan pada barang-barang luar negeri, modal dan jasa serta input-input produksi lainnya. Misalnya, dengan memberlakukan tarif impor dan kuota yang telah ditetapkan untuk barang dan jasa tertentu.

b. *Industry Level Determinants*

Dalam penentuan tingkat industri, hal yang akan mempengaruhi daya saing industri dalam negeri untuk pasar internasional adalah :

- 1) *Factor condition*, merupakan faktor yang dimiliki oleh sebuah industri tersebut seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam.
- 2) *Demand condition*, menunjukkan bagaimana permintaan yang kuat akan produk-produk lokal sendiri. Kekuatan permintaan tersebut akan meningkatkan GDP sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Kondisi ini cocok untuk negara yang perilaku masyarakatnya konsumtif sehingga mendorong perusahaan selalu menginovasi produknya.
- 3) *Related and supporting industry*, yang merupakan daya saing suatu negara dalam lingkup industri yang dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung bagi investor asing seperti perbankan dan infrastruktur lainnya, apabila faktor pendukung tidak memadai maka suatu negara lambat laun akan kehilangan minat investor.
- 4) *Rivalry and business practice*, seorang pelaku usaha yang ingin memasuki bisnis internasional dengan menanamkan modalnya pada industri tertentu di negara lain harus memperhitungkan jumlah pesaing. Semakin banyak jumlah investor disuatu industri maka semakin tinggi pula tingkat daya saing dibidang industrinya.

c. *Firms Level Determinants*,

kemampuan perusahaan dalam menciptakan pelatihan riset dan infrastruktur merupakan bekal untuk mendapatkan spesialisasi. Produk yang monoton dan tidak inovatif pada era globalisasi ini akan ketinggalan

dibanding dengan produk yang telah lebih dulu melakukan inovasi karena konsumen saat ini cenderung menuntut produk yang unik dan berguna.

d. *Individual Level Determinants*

Pengertian hal ini individu yang berhubungan dengan dunia bisnis dan ekonomi. Negara-negara sangat memperhitungkan tingkat sumber daya manusianya yang dimiliki suatu negara tersebut dengan berbagai tolok ukur, salah satunya faktor pendidikan. Selanjutnya, dilihat dari banyak tidaknya minat masyarakat untuk menjadi pengusaha.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman), merupakan suatu metode penyusunan strategi perusahaan atau organisasi. Analisis SWOT adalah analisis yang membantu dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan sebuah strategi dalam suatu organisasi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Analisis ini juga membantu organisasi dalam mencapai kesuksesan strategi dengan cara meningkatkan aspek-aspek kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada.

Menurut (Sondang, 2014:172), menjelaskan beberapa faktor kekuatan dan kelemahan yang terdapat di dalam tubuh suatu organisasi termasuk dalam satuan bisnis tertentu. Sedangkan, peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan yang dihadapi perusahaan atau suatu organisasi bisnis yang bersakutan, faktor yang dimaksud adalah :

a. Faktor kekuatan

Faktor kekuatan adalah kompetensi yang terdapat dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang berakibat pada keunggulan komparatif di pasar. Dikatakan demikian karena sebuah bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan lain-lain yang membuatnya dianggap kuat dalam persaingan industri. Contoh Indonesia memiliki lahan kelapa terbesar nomor satu di dunia sedangkan Filipina menduduki urutan nomor dua di dunia.

b. Faktor kelemahan

Faktor kelemahan adalah sumber keterbatasan sumber daya, sumber ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang kinerja suatu negara atau organisasi bisnis yang memuaskan. Dalam prakteknya, kekurangan dan keterbatasan kemampuan tersebut bisa dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki perusahaan atau organisasi bisnis. Contoh, Indonesia merupakan negara yang jumlah persebaran kelapa nomor satu di dunia, dibawahnya adalah negara Filipina, akan tetapi Indonesia dalam hal produksi masih kalah dengan Filipina. Hal ini dikarenakan misalnya saja teknologi produksi Indonesia masih kalah canggih dengan teknologi yang dimiliki Filipina.

c. Faktor peluang

Definisi sederhana dari faktor peluang adalah situasi yang dianggap menguntungkan bagi sebuah organisasi bisnis atau perusahaan. Situasi yang dimaksud ialah :

- 1) Kecenderungan penting yang terjadi dikalangan pengguna produk.

- 2) Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian.
- 3) Perubahan dalam kondisi persaingan.
- 4) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam berusaha.
- 5) Loyalitas konsumen yang baik dan,
- 6) Hubungan dengan pemasok yang harmonis.

d. Faktor ancaman

Faktor ancaman ini adalah kebalikan dari faktor peluang yang definisi singkatnya adalah faktor yang tidak menguntungkan bagi organisasi bisnis. Jika ancaman itu tidak segera diatasi maka akan menjadi sebuah penghalang untuk sebuah organisasi bisnis atau perusahaan menjalankan sebuah bisnisnya baik untuk sekarang maupun untuk masa depan.

Contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Masuknya pesaing baru di pasar yang sudah dilayani oleh satuan bisnis.
- 2) Pertumbuhan pasar yang lamban.
- 3) Meningkatkan posisi daya tawar pembeli produk yang dihasilkan oleh organisasi bisnis.
- 4) Melemahnya posisi tawar pemasok bahan mentah atau bahan baku yang diperlukan untuk diproses lebih lanjut untuk hasil produk tertentu.
- 5) Perkembangan dan perubahan teknologi pengolahan yang belum dikuasai.

- 6) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang sifatnya restriktif.

Analisis “SWOT” digunakan hampir dibanyak perusahaan atau organisasi untuk memutuskan strategi apa yang akan dipakai setelah selesai menganalisis permasalahan perusahaan atau organisasi bisnisnya. Penting pula untuk menyadari bahwa berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu perusahaan atau sebuah organisasi bisnis untuk memilih strategi yang cocok untuk digunakan.

7. Matriks Swot

Menurut Rangkuti (2015), Matriks SWOT berguna untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis

Tabel 2.2: Matriks SWOT dengan Faktor Eksternal dan Internal.

EFAS \ IFAS	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (Threats)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Data Primer diolah,2017)

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas:

1. Strategi S-O (*Strength and Oppurtunity*).

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.

2. Strategi S-T (*Strength and Threats*).

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi W-O (*Weakness and Oppurtunity*).

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi W-T (*Weakness and Threats*).

Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

8. Jenis Strategi

Dalam menjalankan sebuah perusahaan atau organisasi bisnis perlu untuk memilih strategi yang cocok dalam menjalankan perusahaan atau organisasi bisnis. Banyak dari perusahaan dan organisasi bisnis menjalankan bisnisnya menggunakan beberapa strategi dan biasanya menjalankan strategi secara bersamaan.

Porter dalam (Hengki dan Zahirida, 2014:182) menyatakan bahwa ada tiga strategi agar perusahaan supaya aman dari segala ancaman:

a. Strategi Diferensiasi (*Differentiation Strategy*)

Strategi ini adalah suatu perusahaan akan berusaha membuat produk-produk atau jasa perusahaan berbeda dari perusahaan lainnya dalam sebuah industri. Perusahaan dapat menggunakan alat promosi periklanan, fitur produk yang berbeda, pelayanan, atau teknologi baru yang dianggap unik.

b. Strategi Memimpin Biaya (*Cost Leadership Strategy*)

Strategi ini memfokuskan bahwa perusahaan secara agresif berupaya mendapatkan bahan baku dan jasa yang diperlukan dengan harga yang murah, sehingga dapat melakukan reduksi biaya dan menggunakan pengendalian biaya yang ketat untuk menghasilkan produk-produk dengan lebih efisien dibandingkan dengan pesaingnya. Dengan biaya yang rendah maka perusahaan akan dapat mengurangi biaya dibandingkan dengan pesaingnya dan menghasilkan keuntungan yang layak.

c. Strategi Fokus (*Focus Strategy*)

Strategi fokus adalah perusahaan yang berfokus pada pasar khusus dengan sasaran untuk melayani kebutuhan konsumen lebih dibandingkan dengan pesaing lainnya. Sumber daya dan keahlian perusahaan terletak pada kelompok konsumen yang jelas yang meliputi wilayah geografi, lini produk atau jasa. Jenis strategi fokus ini dibutuhkan keinginan untuk berkonsentrasi dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk suatu keuntungan khusus dalam suatu daerah tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode penelitian ini dikarenakan masalah yang akan diteliti oleh peneliti tidak pasti. Nazir (2011:54) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, fluktuatif dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini berawal dari pengumpulan data yang disusun, kemudian dianalisis dan berakhir pada penulisan laporan dan kesimpulan. Uraian yang dihasilkan dari data deskriptif juga didukung oleh data terkait berupa dokumen, laporan-laporan serta dokumen lain yang terkait.

Menurut Sugiyono (2013:15), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian akan sama. Yang kedua "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga

judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “diganti” masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

Permasalahan yang dibahas adalah mengenai daya saing kelapa Indonesia dan industrinya di Jawa Timur dalam menunjang aktivitas ekspor dan impor serta strategi bersaing industri kelapa di Jawa Timur. Hal ini bersifat kondisional dan dapat berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui daya saing potensi kelapa yang ada di Jawa Timur khususnya industri kopra di Jawa Timur.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitiannya, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah yang akan diteliti, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, Sugiyono (2013:285). Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi ekspor industri kelapa JawaTimur.
2. Peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan dalam menunjang aktivitas ekspor impor pada industri kelapa JawaTimur.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan pengamatan untuk memperoleh data guna menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Provinsi Jawa Timur sebagai pusat studi untuk melakukan penelitian. Karena Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil kelapa terbesar di pulau Jawa, dan juga tempat yang potensial untuk pertumbuhan kelapa yang hampir tersebar diseluruh Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, Provinsi Jawa Timur terdapat area kepabeanan yang berhubungan dengan kegiatan ekspor maupun impor yang ada di Indonesia yaitu pelabuhan Tanjung Perak yang ada di Surabaya.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana peneliti memperoleh data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam hal ini instansi-instansi seperti Dinas Perindustrian, dan Dinas Perdagangan Provinsi Jawa Timur. Sumber tersebut diperoleh melalui informasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian melalui wawancara (*interview*) kepada Kepala Dinas Perindustrian yang ada di

Jawa Timur untuk menanyakan bagaimana kondisi industri yang ada di Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, kepada Kepala Dinas Perkebunan untuk menanyakan bagaimana kondisi keseluruhan perkebunan khususnya kelapa yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kemudian, kepada ketua kelompok petani kelapa Jawa Timur untuk menanyakan bagaimana peran pemerintah dalam membantu petani dalam mengembangkan perkebunan kelapa ini, mengingat di Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil kelapa terbesar di pulau Jawa, dan berpotensi memiliki daya saing dibidang industri pengolahan kelapa yang mempunyai skala ekspor.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersifat publikasi. Data ini berupa dokumen-dokumen resmi yang dimiliki instansi, cara memperoleh data ini dari internet, BPS, APCC, dan dinas perkebunan.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan pendapat atau memberikan keterangan tentang suatu fakta. Menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif bersifat (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistic.

Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal, bukan untuk digeneralisasikan Lincoln dan Guba (1995) dalam Sugiyono (2013: 301).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian yang di ambil peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam maka peneliti memakai cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dasar dari pertimbangan tertentu ini seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang ingin didapatkan dari sebuah informasi atau orang tersebut adalah penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang diteliti Sugiyono (2013: 300). Ciri-ciri khusus sampel *purposive* yaitu sementara "*Emergent sampling design*", menggelinding seperti bola salju "*snow ball*", disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh Sugiyono (2013: 301)

Jadi, teknik *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah yang akan peneliti bahas, dengan cara menentukan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah yang akan dibawa dalam penelitian. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan orang yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Dalam hal ini hanya responden yang dipilih untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam mendukung potensi daya saing kelapa dan

industrianya khususnya pada Provinsi Jawa Timur. Responden dalam penelitian ini adalah:

1. Dinas Perindustrian Jawa Timur

Sesuai PERDA Provinsi Jawa Timur No. 9 Tahun 2008, Bab XX, bagian kesatu, pasal 37 ayat (2) disebut bahwa” *dinas perindustrian dan perdagangan mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan atas otonomi dan tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan perindustrian dan perdagangan* ”. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyelenggarakan fungsi, a) perumusan kebijakan teknis di bidang perindustrian dan perdagangan, b) penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang perindustrian dan perdagangan, c) pembinaan dan pelaksanaan dan perdagangan, d) pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur.

2. Dinas Perkebunan Jawa Timur

Dinas perkebunan mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang perkebunan. Untuk melaksanakan tugas tersebut maka fungsi Dinas Perkebunan yaitu, a) perumusan kebijakan teknis di bidang perkebunan, b) penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang perkebunan, c) pembinaan dan pelaksanaan tugas

sesuai dengan lingkup tugasnya, d) pelaksanaan tugas lain oleh Gubernur.

3. Ketua Asosiasi petani kelapa Jawa Timur

Untuk melihat peran pemerintah dan perhatian pemerintah tentang perkebunan kelapa yang ada di Provinsi Jawa Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan diolah sehingga dapat disajikan dengan bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Karena tujuan penelitian ini adalah mendapat data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2013:317), *“a meeting of two persons to exchange information and idea though question, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sugiono (2013:317) juga menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui secara mendalam.

Dalam hal ini, peneliti membuat pertanyaan yang mencakup tentang hal-hal apa saja yang ingin diketahui oleh peneliti melalui

wawancara dengan salah satu orang yang terkait dalam penelitian. Peneliti juga harus menjaga topik pembicaraan sehingga tidak melewati batas atau fokus penelitian.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam penelitian guna untuk mengabadikan berbagai data yang telah didapat dari tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud meliputi dokumentasi gambar terkait dengan data yang diberikan, mengabadikan proses wawancara serta mencatat hasil wawancara yang diberikan narasumber melalui teknik dokumentasi.

3. Triangulasi Data

Memeriksa keabsahan data atau informasi dari satu pihak dengan data dari sumber lainnya, misalnya mempertemukan temuan hasil dokumentasi dengan wawancara, menurut Sugiyono (2013:330) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi menurut Stainback (1988) dalam Sugiyono menyatakan bahwa, tujuan dari penelitian kualitatif bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih kepada pemahaman peneliti tentang apa yang ditemukan. Selanjutnya, Bogdan dalam Sugiyono (2013:322) menyatakan, tujuan dari penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari sebuah kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Mungkin apa yang

dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori atau tidak sesuai dengan hukum. Dengan pendekatan triangulasi data peneliti dapat mengetahui tentang konsistensi data yang didapat. Selanjutnya, data yang diperoleh peneliti menjadi kuat dengan menggunakan metode triangulasi dibandingkan dengan menggunakan satu metode pengumpulan data, Mathimson (1988) dan Patton (1980) dalam sugiyono (2013:332).

G. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam memperoleh informasi dari responden. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2013:328), supaya hasil wawancara terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara terhadap informan atau narasumber, maka ada alat bantu yang digunakan dalam melakukan wawancara sebagai berikut ; a) Buku Catatan yang berfungsi sebagai alat pencatatan semua percakapan dengan sumberdata; b) Tape Recorder yang berfungsi merekam semua percakapan atau pembicaraan; c) Kamera berfungsi untuk mengabadikan gambar jika peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan atau sumber data.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap setelah wawancara. Dokumen yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung hasil dari sebuah wawancara. Peneliti memfokuskan pengumpulan data ini melalui data arsip dan data yang diminta pada saat wawancara dan dokumen pribadi.

3. Peneliti

Peneliti sebagai instrumen utama dengan menggunakan panca indera untuk mengamati objek dalam penelitian kemudian mengolahnya sebagai hasilx dari sebuah penelitian.

H. Metode analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daya saing industri kopra yang ada di Jawa Timur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis RCA untuk mengetahui kopra yang ada di Jawa Timur ini memiliki daya saing. Dengan rumus sebagai berikut :

$$RCA_t = \frac{P_t/Q_t}{R_t/S_t}$$

Dimana :

RCA_t = Angka Revealed Comperative Advantage tahun ke t

P_t = Nilai komoditi Ekspor Kopra Jawa Timur tahun ke t

Q_t = Nilai total ekspor Komoditi Jawa Timur tahun ke t

R_t = Nilai Komoditi ekspor Kopra Nasional tahun t

S_t = Nilai total Ekspor komoditi Nasional tahun t

Selanjutnya, untuk mengetahui daya saing Indonesia dibidang kopra maka peneliti menggunakan rumus perhitungan yang pertama kali diperkenalkan Bela Balassa dalam penelitiannya mengenai pengaruh liberalisasi perdagangan luar negeri terhadap keunggulan komparatif. Indeks ini menunjukkan perbandingan pangsa ekspor komoditas suatu negara yang dibandingkan dengan pangsa ekspor yang sama dari seluruh dunia. Indeks ini menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing suatu negara tertentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tetap tidak berubah (Bustami dan Hidayat, 2013:58). Balassa mengevaluasi prestasi ekspor masing-masing komoditi di negara tertentu dengan membandingkan ekspor suatu negara dunia untuk masing-masing dalam rumus sebagai berikut :

$$RCA_{ijt} = \frac{X_{ijt} / X_{jt}}{W_{it} / W_t}$$

Dimana :

RCA_{ijt} : Nilai Indeks RCA

X_{ijt} : Nilai ekspor komoditi kopra dari negara produsen kopra

X_{jt} : Nilai ekspor total komoditi kopra dari negara Produsen
Kopra

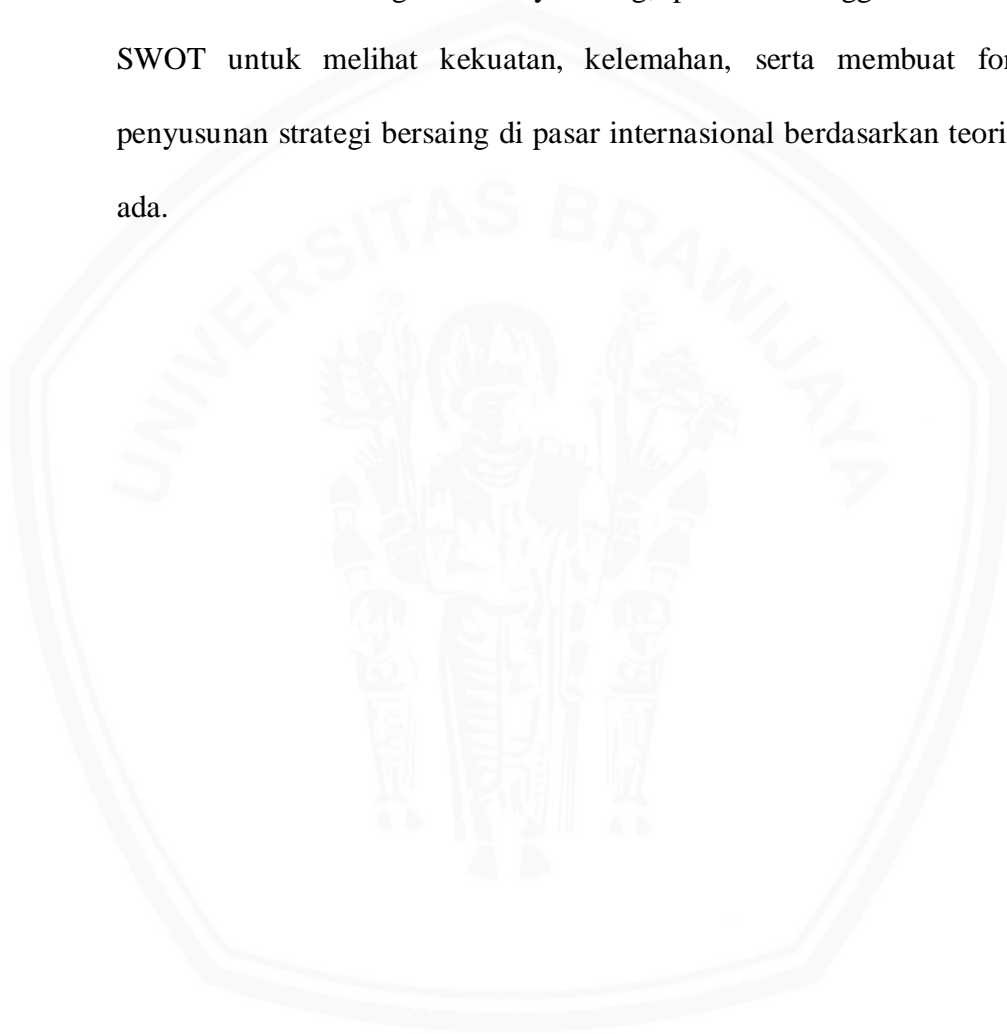
W_{it} : Nilai ekspor komoditi kopra dari dunia

W_t : Nilai ekspor total komoditi kopra dunia

Indeks RCA dituliskan sebagai RCA_{ijt} . X mewakili nilai ekspor (1000 \$), i adalah negara, j adalah komoditi kakao, t adalah satu set komoditi kakao dan W adalah Keseluruhan negara. RCA didasarkan pada

pola perdagangan tertentu yang dikaitkan dengan total ekspor dunia. Bila nilai $RCA < 1$ atau sampai mendekati 0, maka daya saing komoditi lemah. Bila Nilai $RCA > 1$ Maka daya saingnya kuat, semakin tinggi RCA semakin tinggi daya saingnya.

Setelah mengetahui daya saing, peneliti menggunakan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, serta membuat formula penyusunan strategi bersaing di pasar internasional berdasarkan teori yang ada.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Asal usul tanaman Kelapa

Tanaman kelapa diperkirakan berasal dari Amerika Selatan. Tanaman kelapa telah dibudidayakan disekitar lembah Andes di Columbia. Catatan lain menyatakan bahwa tanaman kelapa berasal dari kawasan Asia Selatan atau Malaysia, atau bahkan mungkin Pasifik Barat. Cara persebaran kelapa adalah dengan mengalir mengikuti sungai dan lautan, atau dibawa oleh awak kapal yang berlabuh dari pantai satu ke pantai yang lain. Kata coco pertama kali digunakan oleh Vasco da Gama, atau dapat disebut Nux Indica, al djanz al kindi, nargil, narlie, tenga, temuai, coconut, dan pohon kehidupan.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman serbaguna dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon ini mulai dari pohon, akar batang, daun dan buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan hidup manusia sehari-hari (www.ilo.org). menurut Netty (2006 :4) klasifikasi kelapa adalah kelapa termasuk tumbuhan berkeping satu (*monocotyledonae*), berakar serabut dan termasuk golongan (*palmae*). Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Jawa dikenal dengan sebutan kelapa, kelopo, krambil. Hampir semua

daerah beriklim tropis yang memenuhi syarat tumbuhnya kelapa terdapat tanaman kelapa. Netty (2006:4) juga menjelaskan bahwa kelapa (*Cocos nucifera*) termasuk familia Palmae dibagi tiga:

- a. Kelapa dalam dengan varietas *Viridis* (kelapa hijau), *Rubescens* (kelapa merah), *Marcocorpu* (kelapa kelabu), *Sakarina* (kelapa manis). Sifat kelapa dalam, lebuah jagur/kuat; habitus tinggi dengan 25 - 40 daun di tajuk tanaman dewasa, menyerbuk silang, sehingga dominan *out breeding*; lambat berbuah, mulai berproduksi umur 6 – 7 tahun; ukuran buah besar; jumlah buah sedikit – sedang kadar kopra lebih tinggi; batang berbonggol dan berdiameter batang lebih besar; lebih toleran terhadap variasi tanah dan iklim.
- b. Kelapa genjah dengan varietas *Eburnea* (kelapa gading), varietas *Regia* (kelapa raja), *Pumila* (kelapa Puyuh), *Pretiosa* (kelapa raja malabar). Sifat kelapa genjah cepat berbuah (3-4 tahun); habitusnya kecil sehingga jumlah populasi per hektar dapat lebih banyak; menyerbuk sendiri, sehingga dominan *in-breeding* peka terhadap keadaan lingkungan yang kurang baik, kadar kopra rendah; ukuran buah relatif kecil; berbuah lebat/banyak mudah di pengaruhi fluktuasi iklim.
- c. Kelapa hibrida, Sifat kelapa hibrida cepat berbuah (4 – 5 tahun); habitusnya sedang sehingga jumlah populasi per hektar agak banyak; menyerbuk sendiri dan silang agak peka terhadap lingkungan yang kurang baik; kadar kopra tinggi; ukuran buah relatif sedang – besar; berbuah lebat / banyak / yang agak mudah dipengaruhi fluktuasi iklim.

Keunggulan kelapa hibrida : berbuah cepat rata-rata mencapai 120 butir per pohon per tahun sampai dengan umur 8 tahun produksi kopra mencapai 9.750 kg per hektar daging buah tebal kandungan minyak tinggi habitus Tanaman sedang (antara genjah dan jangkung) relatif tahan terhadap serangan hama dan penyakit dan penyakit relatif tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

2. Karakteristik Tanaman Kelapa

Kelapa merupakan tanaman tropis yang tumbuh dengan baik pada daerah dengan curah hujan antara 1300-2300 mm/tahun, bahkan sampai 3800 mm atau lebih, sepanjang tanah mempunyai drainase yang baik. Distribusi curah hujan serta kedalaman air tanah lebih penting di banding jumlah curah hujan sepanjang tahun. Angin berperan penting pada penyerbukan bunga dan transpirasi tanaman. Lama penyinaran minimum 120 jam/bulan untuk fotosintesis, bila di tempat teduh tanaman muda dan buah akan terlambat tumbuh. Tanaman kelapa paling baik tumbuh pada suhu 20-27 °C. Apabila pada suhu 15 °C akan terjadi perubahan fisiologis dan morfologis tanaman kelapa. Tanaman kelapa akan tumbuh baik pada rH bulanan rata-rata 70-80% minimum 65%. Apabila rH udara sangat rendah sangat rendah, evapotranspirasi tinggi, tanaman akan kering dan buah akan jatuh lebih awal sebelum masak, tetapi bila rH terlalu tinggi menimbulkan hama dan penyakit Netty (2006 :5).

3. Hama dan Penyakit

- a. Hama perusak pucuk : kumbang nyuir (*Oryctes rhinoceros*)
- b. Kumbang sagu (*Rhynchophorus ferruginous*)
- c. Hama perusak daun : sexava sp, kutu *Aspidiotus* sp, parasa lepida, darn asp, ulat artona catoxantha.
- d. Hama perusak bunga : ngengat bunga kelapa *batrachedra* sp, ulat tirathaba.
- e. Hama perusak buah : tikus pohon *Rattus roque*, tupai bajing *Callosciurus notatus* dan *Cningrovitatus*.
- f. Hama perusak bibit : anai-nai *coptotermescurvignatus*, kumbang bibit kelapa *plexispa reichei* chap, belalang bibit kelapa *valanga transiens*.
- g. Penyakit menyerang bibit : bercak daun (*Gray leaf spot*) disebabkan oleh cendawan *pestalotia palmarum cooke*, busuk janur (spear rot), bercak daun (brown leaf), busuk kuncup (pre-emergent shoot rot).
- h. Penyakit menyerang tanaman muda : busuk tunas oleh cendawan *Phytophthora palmivora* buttler, sarang laba-laba oleh cendawan *Corticium penecillatium*
- i. Penyakit menyerang tanaman yang menghasilkan : pucuk busuk oleh cendawan *Phytophthora palmivora*, *Erwinia* sp, *Bacillus* sp, sembaran petir, layu Natuna oleh *Theilaviopsis* sp, *Fusarium* sp, *Botrydiplodia* sp, layu kuning karena faktor lingkungan, bercak daun oleh cendawan, rontok buah oleh cendawan, karat batang oleh cendawan *Ceratostomella paradoxa* busuk akar oleh *Ganoderma Lucidum*.

- j. Gulma : ilalang, teki, lampuyang, sembung rambat, tahi ayam, ki pahit, eter berbentuk belukar.

Semua penyakit tersebut dapat dibunuh dengan fungisida, bakterisida atau herbisida sesuai dengan jenis penyakitnya. Untuk dosis disesuaikan dengan aturan berlaku Netty (2006 :14).

4. Pengelompokan Industri Kelapa

Sebagaimana yang telah diketahui kelapa adalah tanaman yang semua bagian dari pohonnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Pemanfaatan tanaman kelapa meliputi:

a. Industri Hulu

Industri kelapa hulu merupakan industri kelapa paling hulu dalam rangkaian industri kelapa, seperti kelapa segar, kopra (kopra hitam dan kopra putih)

b. Industri Antara

Industri kelapa antara merupakan industri kelapa yang memproses bahan baku menjadi produk-produk turunan, seperti tempurung kelapa, *Copra Meal*, *Desiccated Coconut*.

c. Industri Hilir

Industri kelapa hilir merupakan industri yang mengolah bahan yang dihasilkan oleh industri kelapa antara menjadi berbagai produk akhir yang digunakan oleh industri, seperti karbon aktif, minyak kelapa, coconut cream/milk dan lain-lain.

Meskipun seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan manusia namun perkembangan industri pengolahan berbasis kelapa di Indonesia dimulai dari pengembangan industri kopra sebagai bahan baku industri minyak kelapa (www.kemenperin.go.id).

5. Panen Buah

Frekuensi panen dapat dilakukan sebulan sekali dengan menunggu jatuhnya buah kelapa yang telah masak, tetapi umumnya pemanenan dilakukan terhadap 2 bahkan 3 tandan sekaligus hal itu tidak berpengaruh pada mutu buah kelapa. Ciri-ciri buah yang sudah siap panen adalah buah yang berumur kurang lebih 12 bulan, 4/5 bagian kulit kering, berwarna coklat, kandungan air berkurang dan bila di goyangkan berbunyi nyaring. Menurut Disbun Jawa Timur ada 3 cara panen kelapa yaitu:

- a. Buah kelapa dibiarkan jatuh yaitu buah yang jatuh sudah lewat masak, sehingga tidak sesuai untuk bahan baku kopra atau bahan baku kelapa parutan kelapa kering (desiccated coconut).
- b. Cara di panjat: dilakukan pada musim kemarau saja. Keuntungan yaitu: a. dapat membersihkan mahkota daun; b. dapat memilih buah kelapa yang siap panen dengan kemampuan rata-rata 25 pohon per orang. Kelemahan dari proses ini adalah merusak pohon, karena harus membuat tataran untuk berpijak. Di beberapa daerah pulau sumatera, sering sekali pemetikan dilakukan oleh kera (beruk). Kecepatan pemetikan oleh beruk 400 butir sehari dengan masa istirahat 1 jam,

tetapi buruk tidak dapat membersihkan mahkota dan selektivitasnya kurang.

- c. Cara panen dengan galah: menggunakan bamboo yang disambung ujungnya dipasang pisau tajam berbentuk pengait. Kemampuan pemetikan rata-rata 100 pohon/orang/hari.

6. Pembuatan Kopra

Daging buah kelapa (*endosperm*) yang sudah dikeringkan dinamakan kopra. Proses pembuatan kopra yaitu proses mengeringkan buah kelapa. Tahapan pengeringan kopra untuk mendapatkan kopra bermutu baik yaitu:

- a. Kadar air daging buah kelapa segar yang besarnya 50-55% pada periode 24 jam pertama dapat di turunkan menjadi 35%,
- b. Pada period eke 24 jam kedua kadar air tersebut diturunkan menjadi 20%,
- c. Pada periode 24 jam berikutnya diturunkan menjadi 5-6%.

Metode umum pembuatan kopra terdiri atas tiga cara, yaitu:

- 1) Pengeringan dengan menggunakan sinar matahari.

Buah kelapa segar atau yang sudah disimpan dikupas dan dibelah menjadi dua, kemudian dijemur pada posisi miring atau tengkurap untuk membuang air kelapa. Setelah airnya kering, belahan kelapa tersebut dijemur pada posisi terlentang. Setelah penjemuran 2-3 hari, daging buah kelapa dan tempurung kelapa dipisahkan, kemudian penjemuran dilanjutkan tanpa tempurung kelapa selama kurang lebih lima hari. Untuk mendapatkan kopra dengan mutu yang baik,

dibutuhkan cuaca kering minimal 5 hari berturut-turut. Kopro yang dikeringkan dengan sinar matahari disebut kopra kering matahari atau dalam dunia perdagangan dikenal dengan *Copra Sundried*.

Untuk mencegah kopra tidak kotor selama pengeringan yaitu dengan membuat tempat penjemuran dari bedebgan bamboo, rak atau di jemur di atas lantai semen. Umumnya tidak seluruh proses pembuatan kopra dilakukan dengan penjemuran, seringkali akhirnya pengeringan dilanjutkan dengan alat pengering. Dengan alat ini diperoleh keuntungan bahwa buah kelapa yang bagian permukaannya sudah kering tidak mudah kotor jika diasapi, dengan pengasapan tersebut dapat memberikan daya tahan terhadap kebusukan serta waktu pengeringan menjadi lebih singkat.

2) Pengeringan dengan menggunakan bara atau pengasapan di atas api.

Daging kelapa dikeringkan secara langsung oleh panas pembakaran dan asap pembakaran. Bahan bakar yang digunakan tempurung kelapa. Kopro yang dihasilkan dengan dengan cara ini berbau asap dan bermutu rendah. Alat pengering yang digunakan untuk pengasapan dinamakan *copra kiln* atau *smoke kiln* (rumah asap).

Proses pengasapan pada *copra kiln*, yaitu api memanaskan udara, kemudian udara panas melalui tumpukan dari daging buah. Bila tumpukan terlalu tinggi menyebabkan udara panas yang mencapai tumpukan atas menjadi dingin sehingga melepas airnya atau berkondensasi. Hal ini mengakibatkan kopra pada lapisan atas

akan tetap basah lalu membusuk, sedangkan kopra yang dibagian bawah akan gosong dan terjadi *case hardening*. *Case hardening* terjadi dimana bagian terluar daging buah menjadi kering dan menjadi keras bahkan menjadi gosong sedangkan bagian dalamnya masih basah. Kopra yang mengalami *case hardening* jika disimpan akan cepat busuk. Perpindahan panas pada *copra kiln* tidak merata ke seluruh bahan, tetapi mengumpul di tempat yang berada di atas api. Untuk mendapat panas yang merata, maka selama pengeringan posisi belahan daging kelapa harus diubah-ubah.

3) Pengeringan dengan pemanasan tidak langsung.

Pada proses ini tidak terjadi hubungan langsung antara daging buah kelapa dengan api dan gas pembakaran. Daging buah kelapa ditumpuk diatas lempengan logam, lalu dikeringkan dengan memanaskan logam tersebut dari bawah atau dimasukkan ke dalam ruang tertutup dan kemudian dipanaskan memakai sistem pipa udara.

Berdasarkan sistem pemuatan bahan dan pengeluaran kopra yang dikeringkan, maka alat pengering ini dibedakan antara yang berkerja secara terus menerus dan hanya sekali. Persyaratan umum yang diperlukan oleh alat pengering kopra dengan pemanasan tidak langsung adalah:

- a) Memakai bahan bakar yang murah dan mudah tersedia,
- b) Memberikan pemanasan yang seragam selama pengeringan,
- c) Pengawasan aliran udara dan suhu yang baik,

- d) Mudah bongkar muat,
- e) Memiliki perlengkapan mengukur variasi muatan,
- f) Cara kerja sederhana untuk mengurangi biaya,
- g) Konstruksi alat yang murah dan menggunakan bahan-bahan yang standar.

Perbaikan yang dilakukan pada pembuatan kopra dengan sistem buatan antara lain yaitu, dengan mengiris daging buah menjadi lempengan-lempengan tipis lalu dikeringkan. Pencegahan *case hederning* dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menurunkan suhu udara panas secara bertahap selama proses pengeringan
- b. Menurunkan kelembapan udara selama tahap terakhir proses pengeringan.

Cara yang kedua merupakan cara terbaik. Untuk mencegah *case hederning* dan mempercepat proses pengeringan, maka pada tahap 12 jam pertama dari pengeringan dipakai udara panas dengan kelembapan nisbi 35% dan pada akhir pengeringan dipakai kelembapan nisbi sebesar 20%. Suhu udara panas yang di gunakan yaitu 77° C.

B. Perkembangan Kelapa di Indonesia

1. Sejarah Masuknya Kelapa di Indonesia

Sejarah masuknya tanaman kelapa di Indonesia belum diketahui secara pasti tetapi masyarakat Indonesia telah lama mengenal tanaman ini. Hal tersebut terlihat dari luas persebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara. Nusantara sendiri cerita mengenai kelapa sudah lama

dikenal, hal ini dibuktikan dengan penemuan adanya gambar pohon kelapa pada relief Candi Borobudur. Relief pohon kelapa itu mengandung makna kesuburan.

Anjuran penanaman pohon kelapa pertama kali dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Van Imhoff (1743-1750). Gubernur menganjurkan agar menanam minimal 300 pohon kelapa di setiap perkampungan baru. Penanaman itu bukan untuk mencari keuntungan bagi pemerintah semata tetapi juga agar dapat di nikmati penduduk setempat. Di daerah Bogor, pemerintah VOC mengeluarkan aturan bagi setiap orang yang akan menikah agar mengambil bibit kelapa dari penghulu kemudian mereka tanam kepada tanah-tanah milik pejabat yang telah ditentukan. Sementara di Pariangan, setiap orang yang akan menikah diharapkan terlebih dahulu menanam satu sampai dua pohon kelapa di tanahnya sendiri.

2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Indonesia

Perkembangan areal perkebunan kelapa di Indonesia cukup baik. Hasil produksi kelapa dihasilkan dari perkebunan besar negara, perkebunan swasta, serta perkebunan rakyat. Perkebunan kelapa tersebut diantaranya ada di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua.

Tabel 4.1 Luas Areal Perkebunan Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013 - 2017

Uraian	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Luas Area (Ha)					
PBR	3.614.672	3.592.614	3.548.883	3.529.457	3.057.764
PBN	4.079	3.972	3.874	3.874	3.874
PBS	35.762	35.224	32.842	32.771	32.755
Indonesia	3.654.478	3.631.814	3.585.599	3.566.103	3.544.393

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Tabel 4.1 merupakan luas areal perkebunan kelapa Indonesia selama 5 tahun. Melihat dari sisi luas areal, kelapa menempati luas areal ketiga terbesar untuk sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Sedangkan dari sisi ekonomi bisa dilihat dari periode Januari hingga Agustus 2017 sumbangan devisa dari ekspor kelapa mencapai USD 899,47 juta, sementara nilai impor hanya USD 8,65 juta (www.jambi-independent.co.id), hal tersebut berdampak bagus dalam meningkatkan devisa negara lewat industri berbasis kelapa.

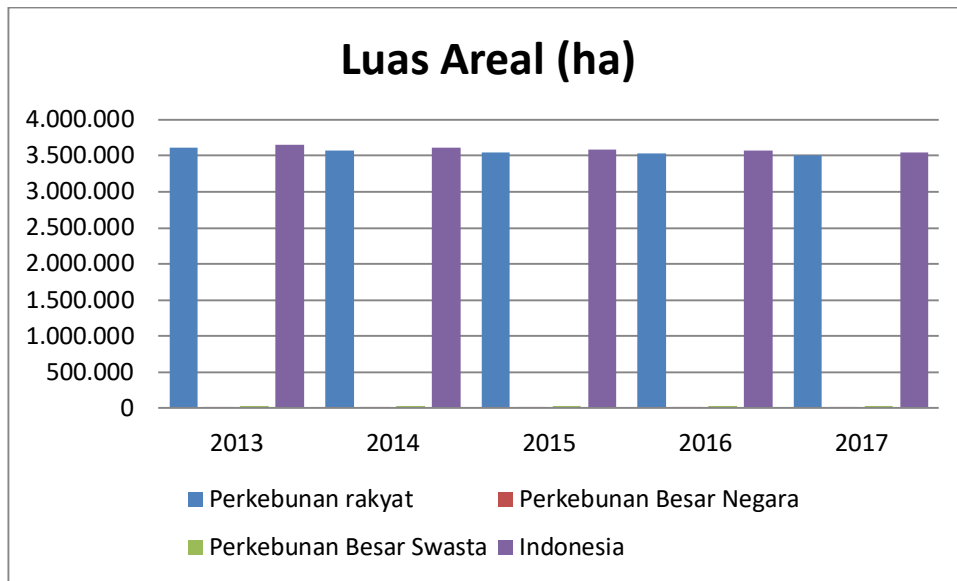
Tabel 4.2 Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Indonesia Menurut Startus Pengusahaan Tahun 2013-2017

Produksi (Ton)					
Perkebunan Rakyat	3.012.526	2.992.591	2.887.961	2.858.924	2.839.426
Perkebunan Besar Negara	2.927	2.896	2.488	2.523	2.584
Perkebunan Besar Swasta	36.132	35.822	30.216	29.288	29.271
Indonesia					
Produktivitas (kg/ha)					
Perkebunan Rakyat	1.128	1.126	1.110	1.104	1.096
Perkebunan Besar Negara	1.381	1.403	1.254	1.253	1.282
Perkebunan Besar Swasta	1.277	1.284	2.097	1.065	1.064

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Keterangan: Produksi Kopra

Tabel 4.2 merupakan data produksi dan produktivitas kelapa Indonesia selama 5 tahun. Diketahui bahwa produksi dan produktivitas kelapa Indonesia mengalami terus mengalami penurunan hingga tahun 2017. Mengingat besarnya potensi kelapa dalam perekonomian dan manfaat dari hasil olahan kelapa, maka seharusnya pengembangan komoditas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi dan memperluas areal tanaman kelapa.



Gambar 4.1 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Pada tahun 1970 luas areal kelapa Indonesia sebesar 1.805.711 Ha. pada kurun waktu dari tahun 1970 hingga tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa paling luas terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 3.913.130 Ha. Lalu pada tahun 2005 luas areal kelapa Indonesia naik sebesar 3.803.614 Ha kemudian dari tahun 2005 sampai dengan 2017 luas areal perkebunan kelapa ini semakin menurun. Berdasarkan (Gambar 1.4) perkembangan luas areal perkebunan kelapa Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017 semakin menurun. Menurunnya luas areal perkebunan kelapa ini disebabkan banyaknya alih fungsi lahan yang semula perkebunan kelapa menjadi perkebunan lain dan pembangunan proyek.

Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Luas Areal Perkebunan Kelapa Tahun 2013-2017

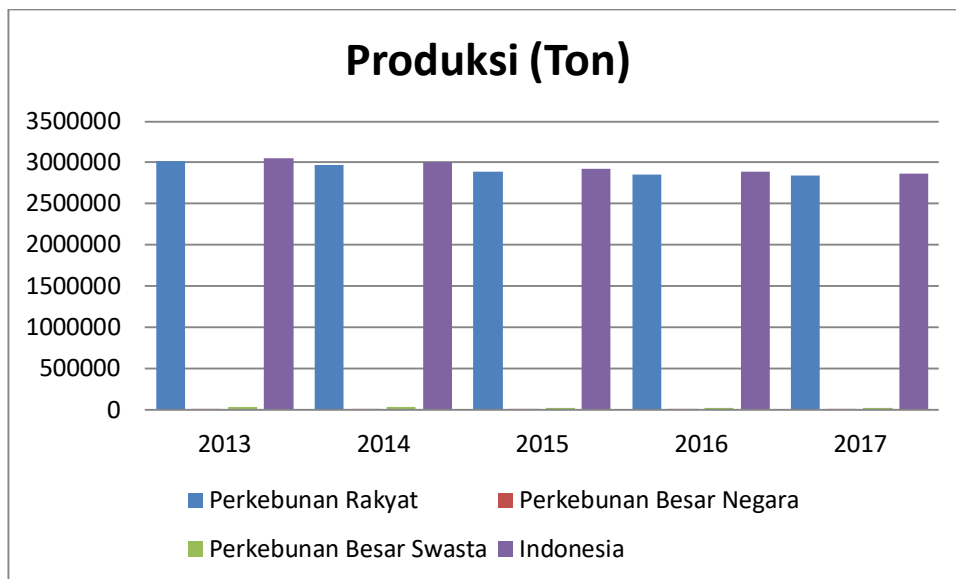
Tahun	Pertumbuhan (%)			
	Perkebunan rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Indonesia
2013	-3	-0,5	-4,0	-3,4
2014	-1,2	-0,6	-2,5	-1,2
2015	-0,6	-4,4	-5,7	-0,7
2016	-0,5	0,0	-0,2	-0,5
2017	-0,6	0,0	0,0	-0,6
Tahun	Rata-Rata Pertumbuhan (%)			
2013-2017*	-0,35	-1,0	-0,67	-0,35

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Keterangan: *) Angka Sementara

Tabel 1.3 menunjukkan laju pertumbuhan dan rata-rata laju pertumbuhan areal perkebunan kelapa selama 5 tahun terakhir, dimana diketahui bahwa luas areal kelapa pada tahun 2013-2017 mengalami penurunan pada PBR (perkebunan rakyat) sebesar 0,35%. Selanjutnya PBN (Perkebunan Besar Negara) juga mengalami penurunan sebesar 1,0% dan yang terakhir PBS (Perkebunan Besar Negara) yaitu sebesar 0,67% per tahun.

3. Produksi Perkebunan Kelapa Indonesia



Gambar 4.3 Perkembangan Produksi Perkebunan Kelapa Menurut status Pengusahaan Tahun 2013-2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Dilihat dari gambar 4.3 maka dapat diketahui total produksi tahun 2012 sebesar 3.012.526 ton dengan rincian perkebunan rakyat 3.051.585 ton, 2.927 ton dari perkebunan besar negara dan 36.051.585 ton dari perkebunan swasta. Hasil produksi tahun 2014 yaitu sebesar 3.005.916 ton, perkebunan rakyat menghasilkan produksi sebesar 2.968.961 ton, sedangkan perkebunan besar negara menghasilkan hasil produksi sebesar 2.757 ton, dan perkebunan besar swasta mentumbang hasil produksi sebesar 34.580 ton. Berikutnya hasil produksi pada tahun 2015 dengan hasil produksi sebesar 2.920.655 ton dengan hasil produksi dari perkebunan rakyat sebesar 2.877.961 ton, lalu 2.488 ton produksi dari perkebunan besar negara dan selanjutnya 30.216 ton dari perkebunan besar swasta. Pada tahun 2016 produksi perkebunan kelapa sebesar 2.890.735 ton dengan kontribusi dari perkebunan rakyat sebesar 2.858.924 ton, selanjutnya

2.523 ton dari perkebunan besar negara, dan 29.288 ton dari perkebunan besar swasta. Hasil produksi pada tahun 2017 masih berupa angka sementara yaitu sebesar 2.871.280 ton dengan hasil produksi dari perkebunan rakyat sebesar 2.839.426 ton, hasil produksi dari perkebunan besar negara sebesar 2.584 ton dan hasil perkebunan besar swasta 29.271 ton.

Tabel 4.4 menunjukkan laju pertumbuhan rata rata laju pertumbuhan produksi kelapa selama 5 tahun terakhir. Diketahui bahwa produksi kelapa Indonesia mengalami penurunan pada perkebunan rakyat sebesar 1% pertahun, perkebunan besar negara 3% pertahun, dan perkebunan besar swasta turun 5% pertahun.

Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Produksi Kelapa Tahun 2013-2017

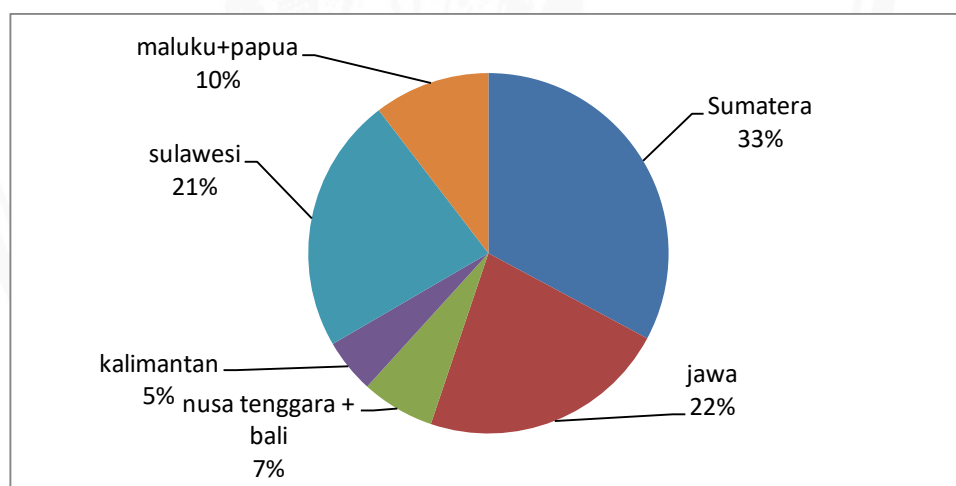
Tahun	Pertumbuhan (%)			
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Indonesia
2013	-4,3	-2,7	-5,1	-4,3
2014	-1,5	-5,8	-4,3	-1,5
2015	-2,7	-9,8	-12,6	-2,8
2016	-1,0	1,4	-3,1	-1,0
2017	-0,7	2,4	-0,1	-0,7
Tahun	Rata – Rata Pertumbuhan (%)			
2013 – 2017*	-1,5	-3,1	-5,1	-1,5

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Keterangan: *) angka sementara

Berdasarkan (Gambar 4.4) dapat diketahui pusat produksi kelapa tersebar di seluruh nusantara yaitu pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Nusa Tenggara, pulau

Bali, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Maluku, dan pulau Papua. Pulau Sumatera adalah pulau yang paling banyak memproduksi hasil olahan kelapa terbanyak se-Indonesia dengan kontribusi sebesar 32% untuk produksi kelapa Indonesia. Selanjutnya pulau Jawa yang berkontribusi untuk produksi kelapa Indonesia sebesar 22%. Berikutnya pulau Sulawesi dengan kontribusi sebesar 21% untuk produksi kelapa Indonesia. Selanjutnya, pulau Nusa Tenggara dan Bali yang ikut berkontribusi pada produksi kelapa Indonesia sebesar 7%. Lalu, di susul pulau Kalimantan dengan kontribusi sebesar 5% pada produksi kelapa Indonesia. Selanjutnya, yang terakhir adalah pulau Maluku dan Papua yang berkontribusi pada produksi kelapa Indonesia sebesar 12%. Berdasarkan kontribusi produksi kelapa Indonesia yang dihasilkan sebagian besar berasal dari PR (perkebunan rakyat).

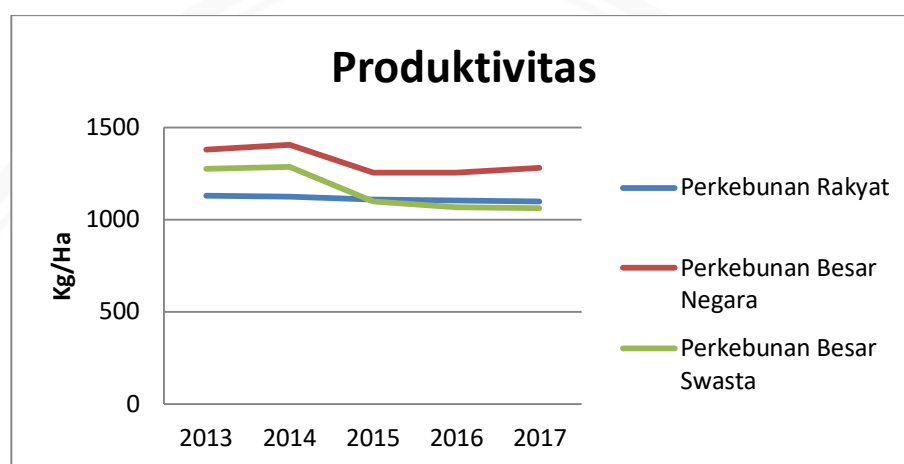


Gambar 4.4 Kontribusi Produksi kelapa Indonesia Tahun 2013-2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

4. Produktivitas Perkebunan Kelapa Indonesia

Perkembangan produktivitas kelapa Indonesia di perkebunan rakyat selama kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung terus mengalami penurunan, penurunan ini juga di alami perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta pada periode 2013-2017, walau sementara perkebunan besar negara produktivitasnya naik di tahun 2017 (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Perkembangan Produktivitas Perkebunan Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Rata-rata produktivitas kelapa Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir menurun 0,72% pada perkebunan rakyat, 1,8% pada perkebunan negara dan 4,5% pada perkebunan besar swasta (Tabel 4.5).

Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Pertumbuhan Produktivitas Kelapa Tahun 2013-2017

Tahun	Pertumbuhan %		
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta
2013	-0,62	-0,58	-0,31
2014	-0,18	-1,59	-0,55
2015	-1,42	-10,62	-14,56
2016	-0,54	-0,08	-2,92

Lanjutan Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Pertumbuhan Produktivitas Kelapa Tahun 2013-2017

Tahun	Pertumbuhan		
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta
2017	-0,72	2,31	-0,09
Tahun	Rata-Rata Pertumbuhan %		
2013-2017*	-0,72	-1,84	-4,46

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2017

Keterangan: *) angka sementara

5. Ekspor – Impor Kopra Indonesia

Aktivitas ekspor kopra Indonesia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.6 tentang perkembangan ekspor kopra Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015. Diketahui bahwa volume ekspor kopra Indonesia pada tahun 2015 paling banyak diantara tahun tahun lainnya yaitu sebanyak 2.579.941 ton dengan nilai sebesar 2.378.262 USD sedangkan volume ekspor terendah untuk kopra Indonesia adalah pada tahun 2011 dengan volume ekspor kopra sebanyak 2.012.466 ton dengan nilai sebesar 3.051.6344 USD. Perkembangan ekspor kopra Indonesia dalam kurun waktu lima tahun cenderung fluktuatif baik dari volume dan nilai ekspornya.

Tabel 4.6 Perkembangan Ekspor Kopra Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 \$)
2011	2.012.466	3.051.634
2012	2.263.320	2.458.230
2013	2.275.103	1.829.519
2014	2.251.251	2.484.350
2015	2.579.941	2.378.262

Sumber: ITC, 2017

Berikut adalah aktivitas impor Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.7 tentang perkembangan impor kopra Indonesia tahun 2011-2015. Diketahui bahwa impor terbanyak kopra Indonesia terjadi pada tahun 2013 dengan impor kopra sebesar 2.649 ton dengan nilai sebesar 2.842 juta US\$. Lalu pada tahun 2014 volume impor kopra menurun sebanyak 238 ton dengan nilai sebesar 404 ribu US\$.

Tabel 4.7 Perkembangan Impor Kopra Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Impor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 \$)
2011	1.436	3.450
2012	970	2.013
2013	2.649	2.842
2014	138	404
2015	363	944

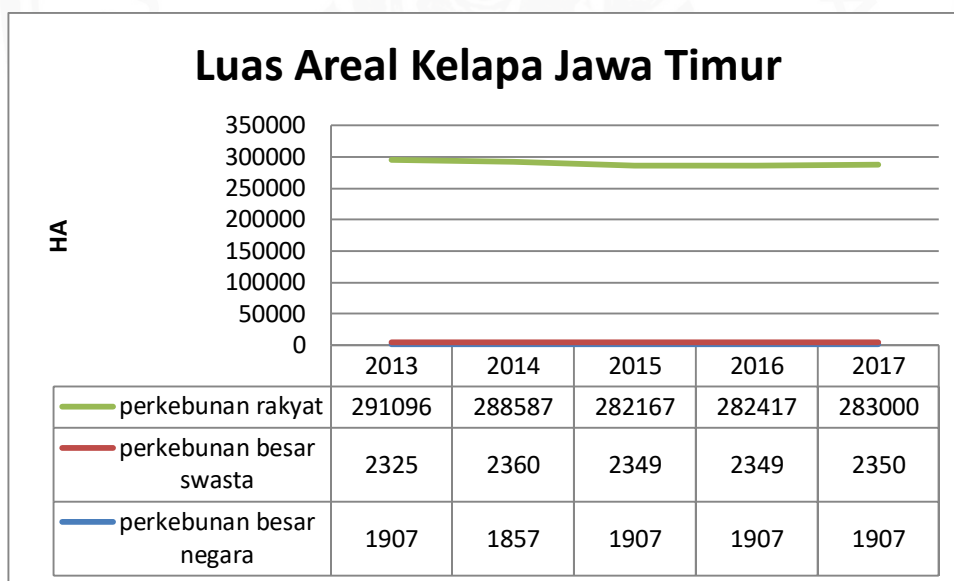
Sumber: ITC,2017

C. Perkembangan kelapa di Jawa timur

1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Jawa Timur

Berdasarkan data pada Gambar 4.6 dapat diketahui perkembangan luas areal kelapa yang ada di Jawa Timur dalam lima tahun terakhir. Luas perkebunan kelapa yang ada di Jawa Timur hampir 97% dikuasai oleh perkebunan rakyat dengan luas areal pada tahun 2013 seluas 291.096 ha, pada tahun 2014 luas areal perkebunan rakyat seluas 288.587 ha. Selanjutnya pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa milik rakyat seluas 282.167 ha, untuk tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa rakyat seluas 282.471 ha, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa rakyat 283.000 ha. Selanjutnya

luas areal perkebunan kelapa milik swasta pada tahun 2013 luas arealnya sebesar 2.325 ha. Pada tahun 2014 luas areal perkebunan swasta sebesar 2.360 ha. Selanjutnya pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa swasta seluas 2.349 ha, luas areal perkebunan kelapa pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 sama seperti pada tahun 2015 tidak ada kenaikan maupun penurunan. Berikutnya pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa swasta 2.350 ha, untuk luas areal perkebunan kelapa milik negara sendiri pada tahun 2013 adalah seluas 1.907 ha. Selanjutnya pada tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa negara seluas 1857 ha. Kemudian pada tahun 2015 sampai dengan 2017 untuk luas perkebunan milik negara tidak ada perubahan peningkatan dan penurunan luas areal kelapa masih tetap seluas 1907 ha.

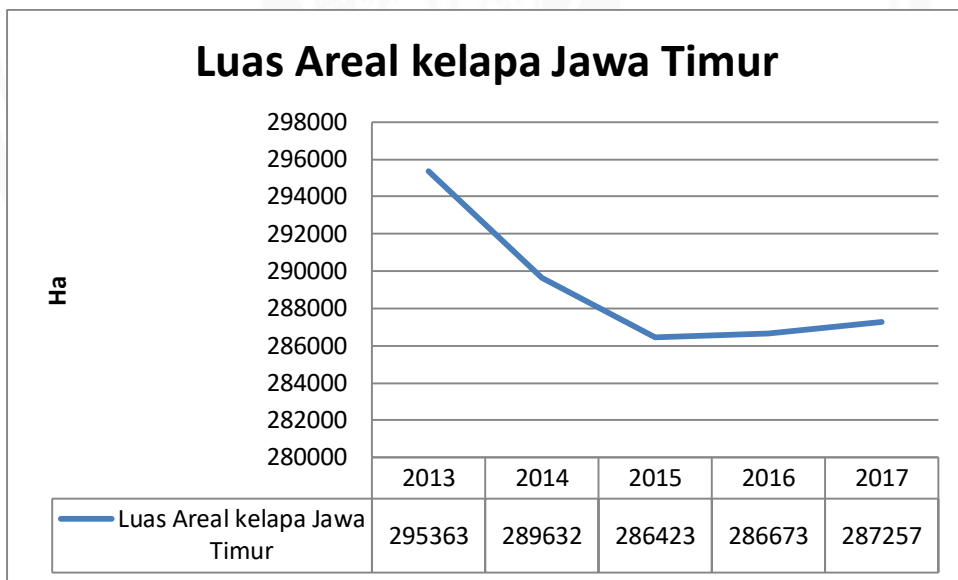


Gambar 4.6 Perkembangan Luas Areal Kelapa Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2015

Berdasarkan Gambar 4.6 perkembangan luas areal kelapa yang ada di Jawa Timur pada tahun 2013 sampai dengan 2017 luas areal kelapa Jawa

Timur mengalami penurunan setiap tahunnya terutama perkebunan rakyat, walaupun penurunan tidak banyak hal ini dapat mengganggu tingkat produksi industri pengolahan kopra. Berdasarkan hasil wawancara bersama pihak Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur diketahui bahwa berkurangnya luas areal kelapa ini disebabkan serangan hama kwangwung dan tanaman yang rusak atau sudah tua. Pemerintah lewat Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan berupa bibit untuk rehabilitasi dan perluasan lahan untuk tahun anggaran 2017 sebanyak 20.000 batang yang tersebar di Kabupaten Gresik 5.000 batang, di Kabupaten Lamongan 5.000 batang, di Kabupaten Magetan 5.000 batang. Sedangkan untuk penanganan hama kwangwung petani hanya memberikan jaring yang dipasang melingkar di pohon kelapa.

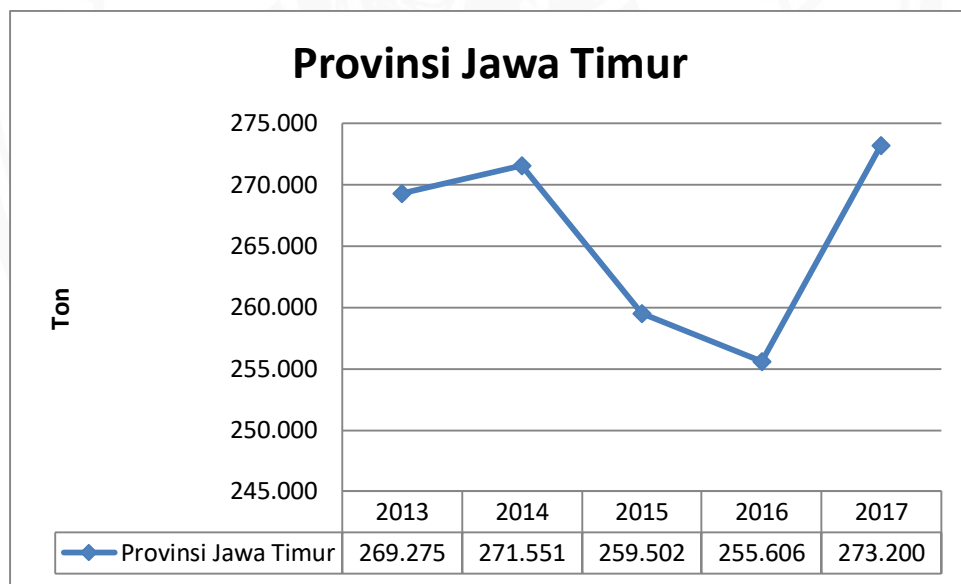


Gambar 4.7 Total Perkembangan Luas Areal Kelapa Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diketahui total perkembangan luas areal kelapa Provinsi Jawa Timur dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Berdasarkan gambar grafik pada perkembangan total luas areal kelapa yang ada di Jawa Timur pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan luas areal kelapa, baru pada tahun 2015 sampai dengan 2017 terjadi peningkatan luas areal tanaman kelapa Provinsi Jawa Timur, karena penguasaan perkebunan kelapa yang ada Provinsi Jawa Timur adalah perkebunan rakyat, diharapkan dengan adanya anggaran di tahun 2017 berupa bantuan 20.000 ribu bibit tanaman kelapa dapat meningkatkan perkembangan.

2. Perkembangan Produksi Kelapa Jawa Timur



Gambar 4.8 Perkembangan Produksi Kelapa Provinsi Jawa Timur Tahun 2013- 2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Keterangan: Produksi Kopra



Dilihat dari Gambar 4.8 maka dapat diketahui perkembangan produksi kelapa yang ada di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Produksi kelapa pada tahun 2013 sebanyak 269.275 ton. Berikutnya produksi kelapa meningkat pada tahun 2014 sebanyak 271.551 ton, kemudian terjadi penurunan pada tahun 2015 sebanyak 259.502 ton. Penurunan terjadi sampai tahun 2016 sebanyak 255,606 ton. Selanjutnya pada tahun 2017 tingkat produksi kelapa meningkat sebanyak 273.200 ton.

Perkembangan produksi kelapa Jawa Timur cenderung tidak stabil atau naik turun berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur, beliau mengungkapkan bahwa tingkat produktivitas tanaman semakin menurun karena banyak tanaman kelapa yang ada di Jawa Timur berusia tua dan memiliki produktivitas rendah, dikarenakan perkebunan mayoritas dikuasai oleh perkebunan rakyat jadi pemeliharaannya hanya swadaya, lalu juga petani rakyat lebih memilih menjual hasil panennya dalam bentuk primer kepada pengepul kelapa tidak mengolahnya dulu menjadi kopra, alasan petani tidak mengolahnya menjadi kopra yaitu prosesnya lama membutuhkan waktu, sedangkan kebutuhan sehari hari tidak bisa ditunda, tidak hanya itu beliau juga berpendapat bahwa perkebunan yang dikelola rakyat itu kurang perawatan dan tidak dipikirkan bagaimana caranya agar produksi tetap meningkat. Terlebih lagi maraknya Ijon (orang yang membeli hasil tanaman yang masih muda atau belum siap di panen) petani akan diberikan uang sebelum tanaman kelapanya panen.

Perkembangan produksi Jawa Timur semakin menurun diakibatkan kurangnya pemeliharaan dan perawatan tanaman kelapa ini sehingga petani rakyat mengalami hasil panen yang sedikit. Berdasarkan wawancara dengan salah satu penanggung jawab tanaman tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur beliau mengatakan bahwa untuk meningkatkan produksi tanaman sudah dianggarkan bantuan berupa Pupuk NPK pada tahun 2017 sebanyak 20.000 kg untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kelapa di Kabupaten Banyuwangi bantuan pupuk NPK sebanyak 4.000 kg, lalu di Kabupaten Lumajang bantuan pupuk NPK sebanyak 4.000 kg. Kemudian bantuan pupuk NPK kepada Kabupaten Pacitan Sebanyak 4.000 kg. Selanjutnya bantuan pupuk NPK pada Kabupaten Trenggalek sebanyak 4.000 kg. Berikutnya bantuan pupuk NPK kepada Kabupaten Tulungagung sebanyak 4.000 kg.

3. Ekspor Kopra Jawa Timur

Aktivitas ekspor kelapa dalam bentuk kopra di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu lima tahun dilihat pada tabel 4.8. dapat diketahui bahwa volume ekspor kopra Jawa Timur pada tahun 2013 adalah volume ekspor terkecil dengan volume ekspor 1.272.200 ton dengan nilai sebesar 1.080.040 USD, volume ekspor terbesar Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebanyak 6.411.965 ton dengan nilai transaksi sebesar 6.189.534 USD. Perkembangan ekspor kopra Provinsi Jawa Timur selama lima tahun cenderung fluktuatif baik dilihat dari volume produksi sampai dengan nilai produksinya.

Tabel 4.8 Perkembangan Ekspor Kopra Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 \$)
2011	1.361.616	1.425.556
2012	3.401.632	1.558.255
2013	1.272.200	1.080.040
2014	4.574.470	5.305.027
2015	6.411.965	6.189.534

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Timur,2015

D. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan cara mendatangi informan. Pengumpulan data melalui proses wawancara terstruktur dengan pihak yang berkaitan dengan kelapa dalam kaitannya dengan strategi pengembangan mulai dari buah hingga menjadi kopra. Berikut adalah rincian data informan yang telah diwawancarai oleh peneliti:

1. Kepala Seksi Tanaman Tahunan Lainnya

Informan pertama adalah seorang pegawai Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur yang menjabat sebagai Kepala Seksi Tanaman Tahunan Lainnya berinisial "XX", beliau yang mengurus tanaman tahunan seperti kelapa, beliau berjenis kelamin laki-laki.

2. Seksi Industri Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan

Informan kedua adalah seorang pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur yang menjabat sebagai Kepala Seksi

Industri Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan berinisial “YY”, beliau berjenis kelamin perempuan.

3. Asosiasi Petani Kelapa Provinsi Jawa Timur

Informan ketiga adalah seorang pegawai pensiunan yang menjabat sebagai Ketua Asosiasi Petani Kelapa Provinsi Jawa Timur, beliau berjenis kelamin laki-laki.

E. Penyajian data

Penyajian hasil wawancara ini tidak menyajikan semua pertanyaan yang telah peneliti ajukan, namun yang disajikan merupakan hasil wawancara yang berkaitan dengan fokus yang diambil peneliti. Hasil wawancara ini disusun secara sistematis dalam bentuk kalimat naratif, struktur, tabel maupun bagan sesuai dengan masing masing topik bahasan dalam penelitian. Penyajian tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian dan pembahasan yang di paparkan.

1. Perdagangan Internasional

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui Kondisi ekspor dan daya saing kelapa Indonesia dan provinsi Jawa Timur khususnya kopra dalam hal ini peneliti mendapat informasi dari “XX” melalui proses wawancara pada tanggal 12 Desember 2017 yang bertempat di kantor Dinas Perkebunan Jawa Timur, terkait dengan kondisi ekspor Indonesia dan Jawa Timur “XX” mengungkapkan bahwa kondisi ekspor yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur adalah

“Kalau di Indonesia sih selalu kekurangan pasokan kopra untuk di ekspor ya, kalau di Jawa Timur juga begitu, Jawa Timur skali lagi bukan produsen, ini

hanya basis saja, karena ekspor ke luar negeri untuk wilayah Indonesia bagian timur pelabuhan yang memungkinkan hanya Surabaya, jadi sebagai tempat transit saja”.

Berdasarkan keterangan tentang kondisi ekspor yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur jawaban dari informan lain semuanya sama dengan kata lain mereka sepakat dengan kondisi ekspor yang terjadi pada Indonesia dan Jawa Timur. Peneliti tidak menyantumkan hasil wawancara dengan informan lain karena memang jawaban dari informan tersebut hampir sama kondisi ekspor Indonesia dan Jawa Timur. Faktanya bahwa di Jawa Timur masih ada perusahaan yang bergerak dibidang kopra akan tetapi untuk bahan baku pembuatan kopra di Jawa Timur bisa dikatakan tidak ada dikarenakan kelapa yang ada di Jawa Timur digunakan sebagai kelapa sayur dan degan.

Peneliti juga mendapat fakta bahwa pengusaha atau perusahaan yang bergerak pada Industri kopra ini mayoritas tidak mengolah secara langsung. Jadi, pengusaha atau perusahaan ini mengambil kopra dari lain pulau seperti Sulawesi dan Riau. Pada saat peneliti berkunjung di Puspa Agro Surabaya disana banyak sekali buah kelapa juga kopra. Diketahui bahwa kelapa dan kopra tersebut bukan hasil dari produksi Jawa Timur. Kebanyakan para pengusaha kopra Jawa Timur mengambil dari luar pulau Jawa. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa di Jawa Timur masih ada kegiatan ekspor kopra akan tetapi pengusaha atau perusahaan mengambil bahan baku dari luar pulau untuk diekspor melalui pelabuhan internasional yang ada di Jawa Timur.

Sedangkan untuk melihat daya saing kopra Indonesia dan Jawa Timur peneliti menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang ada pada Bab II tinjauan pustaka untuk melihat daya saing kopra Indonesia dan Jawa Timur. Apabila nilai RCA di atas satu atau hasil perhitungan RCA menunjukkan nilai yang tinggi maka negara tersebut memiliki daya saing yang kuat.

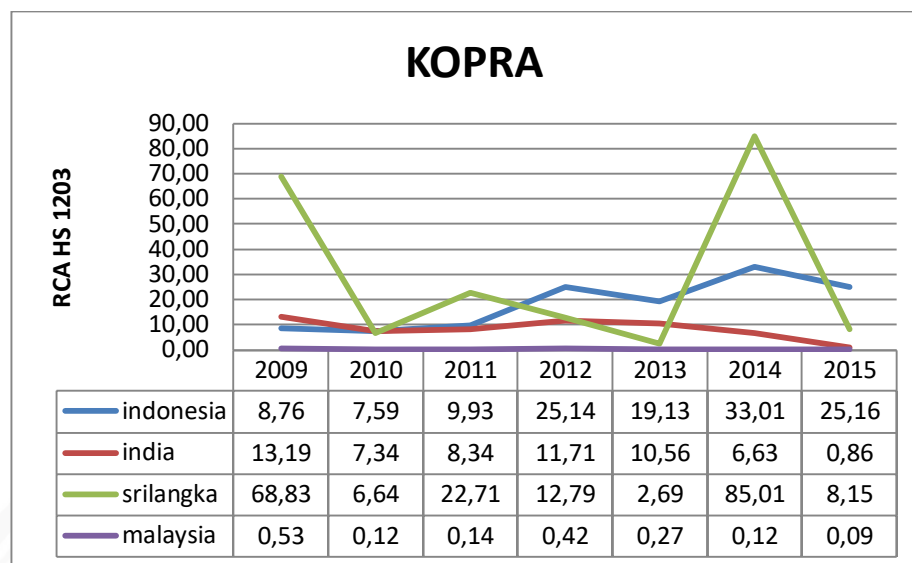
Dalam penelitian ini pertama peneliti menyajikan data terkait dengan perbandingan nilai ekspor kopra dari negara Indonesia, India, Sri Langka, dan Malaysia sebagai pembanding (tabel 4.9)

Tabel 4.9 Nilai Ekspor Empat Negara Penghasil Kopra 2010-2015

Tahun	HS 1203 Kopra			
	Indonesia (000 \$)	India (000 \$)	Sri Langka (000 \$)	Malaysia (000 \$)
2010	11.451	15.467	527	222
2011	21.863	27.195	2.460	349
2012	26.637	18.898	668	535
2013	13.603	13.840	105	236
2014	41.672	15.102	6887	207
2015	33.214	2.003	747	154

Sumber : Internasional Trade Center (2017)

a. Analisis RCA Kopra Indonesia



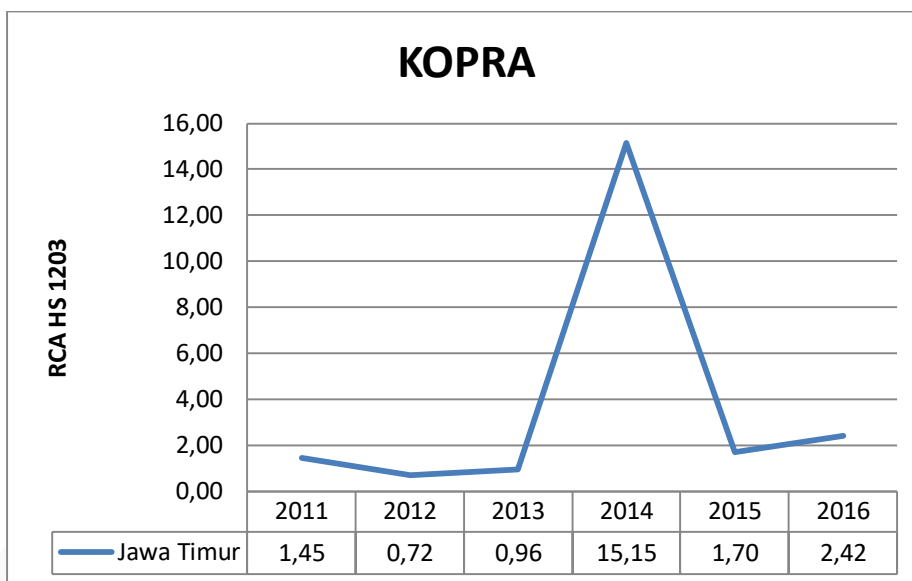
Gambar 4.9 Nilai RCA 5 Negara penghasil Kopra 2009-2015

Sumber : ITC (2017), diolah peneliti, 2017

Diketahui pada gambar 4.9 tentang hasil analisis perhitungan RCA dari negara penghasil kopra pada kurun waktu lima tahun. Berdasarkan gambar tersebut grafik yang paling menonjol adalah Srilangka dan Indonesia dapat dikatakan dari masing masing negara tersebut grafik Srilangka menunjukkan nilai yang sangat tinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 68.83 sedangkan nilai perhitungan RCA dari negara Indonesia masih kalah jauh dengan negara Sri Langka yang pada tahun 2009 hanya sebesar 8.76 . lalu juga pada tahun 2014 grafik dari negara Srilangka paling tinggi dari pada negara Indonesia yang memiliki hasil perhitungan RCA negara Srilangka 85.01 sedangkan hasil nilai perhitungan RCA Indonesia hanya sebesar 33.01, dari keempat negara tersebut yang tidak memiliki daya saing adalah negara Malaysia karena hasil perhitungan RCA menunjukkan hasil dibawah satu. Walaupun secara grafik Indonesia kalah dengan Srilangka

akan tetapi Indonesia masih dikatakan berdaya saing karena hasil hitungan dari RCA menunjukkan hasil angka diatas satu. Dengan melihat hasil hitungan RCA Indonesia pada tahun 2009 dan 2014 maka yang mempengaruhi adalah faktor bahan baku karena kelapa tidak hanya bisa diekspor menjadi kopra tetapi kelapa utuh juga bisa dapat menjadi komoditi ekspor dan dengan alasan kualitas juga mempengaruhi pembeli beralih membeli kopra dari negara srilangka yang membuat pada tahun 2009 dan 2014 kopra indonesia nilainya di bawah Sri Langka. Walaupun Indonesia dikatakan sebagai negara yang memiliki kelapa terbesar sedunia faktanya Indonesia dibidang produksi hasil olahan kelapa masih menduduki nomer dua di dunia. Tidak hanya faktor bahan baku yang membuat Indonesia masih kalah berdaya saing dengan Sri Langka tetapi juga faktor usia tanaman kondisi tanaman yang ada di Indonesia yang rata-rata sudah berumur tua dan kepemilikan lahan kelapa yang mayoritas dimiliki masyarakat membuat tanaman kelapa dirawat dengan seadanya yang mengakibatkan produktivitas pohon kelapa berkurang. Melihat hasil perhitungan gambar 4.9 dapat diketahui nilai RCA Indonesia cukup stabil dan cenderung meningkat setiap tahunnya walaupun di tahun tertentu nilai RCA Indonesia masih di bawah negara Sri Langka tetapi pada akhir-akhir ini daya saing Sri Langka cenderung menurun.

b. Analisis RCA Kopra Jawa Timur



Gambar 4.10 Analisis RCA Jawa Timur Tahun 2011-2016

Sumber: DISBUN JATIM, diolah Peneliti, 2017

Dilihat dari gambar 4.10 dapat diketahui bahwa nilai RCA kopra Jawa Timur paling tinggi pada tahun 2014 dengan nilai RCA sebesar 15,15, selanjutnya pada periode tahun 2011 sampai dengan 2013 nilai paling rendah RCA Jawa Timur ada pada tahun 2012 dengan nilai RCA sebesar 0,72 yang pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 nilai RCA Jawa Timur 1,45. Sedangkan, nilai RCA Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 0,96 pada tahun ini nilai RCA naik dari tahun sebelumnya. Berikutnya, nilai RCA Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 1,70 pada tahun ini nilai RCA menurun dari tahun sebelumnya. Kemudian, nilai RCA Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 2,42 pada tahun ini nilai RCA meningkat dari pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2011, 2014, 2015 dan 2016 kopra Jawa Timur memiliki daya saing karena hasil di atas satu hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut kopra Jawa Timur memiliki daya saing.

Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 kopra Jawa Timur tidak memiliki daya saing dikarenakan nilai RCAnyanya kurang atau di bawah satu.

2. Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Dan Ancaman

Fokus kedua dari penelitian ini adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari kondisi ekspor kopra yang ada di Jawa Timur dan di Indonesia. Untuk mengetahui kondisi ekspor dan daya saing kopra Indonesia dan Jawa Timur. Keempat hal tersebut akan dibahas pada pembahasan ini.

a. Kekuatan

Mengenai kekuatan yang dimiliki oleh industri kopra Indonesia dan Jawa Timur. “XX” yang diwawancarai pada tanggal 12 Desember 2017 mengungkapkan,

“kalau Indonesia secara umum bergaining posisinya sangat kuat karena memiliki kelapa terbesar di dunia tapi kalau di lokalisir menjadi Jawa Timur itu sepertinya tu tidak memiliki peran apa-apa kecuali posisi strategis karena punya pelabuhan Internasional dan ada beberapa pabrik minyak yang berada di Jawa Timur”, ”contohnya dimana pak” “apanya?” “pabrikminyak?” “pabrik minyak ada di Rungkut, ada di Kenjeran, ada di Talimas, ada di Lekundi, ada Mojokerto, ada Porong, ada Gresik”

Informan yang berinisial “YY” yang diwawancarai pada tanggal 20 Desember 2017 memberikan informasi mengenai kekuatan yang dimiliki industri kopra yang ada di Indonesia dan Jawa Timur menjelaskan,

“untuk SDMnya Indonesia dan Jawa Timur sendiri dalam industri kopra masih tersedia banyak tenaga kerja, baik untuk sektor perkebunan maupun dari sektor industrinya, untuk upah belum ada patokan pasti berapa, tetapi setiap daerah memiliki adatnya masing-masing”

Untuk informan berikutnya memberikan keterangan yang sama tentang kekuatan yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur dalam industri kopra

b. Kelemahan

Setelah mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh Indonesia dan Jawa Timur, pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan mengenai kelemahan dan hambatan yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur dalam mengembangkan industri kopra “XX” yang diwawancarai pada tanggal 12 Desember 2017 memberikan informasi sebagai berikut,

“kalau di Indonesia selalu kekurangan pasokan kopra untuk diekspor, kalau di Jawa Timur juga begitu,”

Informan “ZZ” yang diwawancarai pada tanggal 10 Januari 2018 memberikan tentang masalah atau permasalahan yang dihadapi industri kopra yang ada di Jawa Timur adalah

“permasalahan yang ada saat ini adalah petani lebih memilih menjual kelapa dalam bentuk primer daripada mengolahnya menjadi kopra, karena petani tidak mau ribet, harus menjemur, dan mencongkel itu permasalahan yang ada di Jawa Timur, lalu kalau misal untuk memproduksi kelapa menjadi kopra di Jawa Timur karena perkebunan yang terpisah-pisah dan rata-rata kepemilikan pohon di petani itu sedikit, dari sini saja sudah tidak memungkinkan karena lokasi pohon yang terpisah dan jaraknya lumayan jauh,”

Dikarenakan informan “YY” sepakat dengan kelemahan dan permasalahan tersebut maka peneliti tidak mencantumkan hasil dari wawancara kepada informan “YY”. Hasil dari proses wawancara dapat di analisis tentang kelemahan, hambatan serta masalah industri kopra yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur, secara nasional hambatan

atau masalah yang dihadapi adalah hambatan internal yang terjadi pada Indonesia dan Jawa Timur hambatan itu meliputi kekurangan bahan baku kelapa dikarenakan para petani lebih memilih menjual kelapa utuh tanpa mengolahnya menjadi kopra. Lalu selanjutnya usia tanaman kelapa Indonesia banyak yang sudah tua, karena pohon kelapa yang tua maka pohon kelapa tidak bisa maksimal produksinya. Lalu peneliti menemukan fakta menarik yang peneliti temukan dari ketidak sengajaan pada saat peneliti melakukan pembuktian di Puspa Agro Surabaya pada tanggal 16 Februari 2018 salah satu pengusaha kopra yaitu bapak Tatok Sugiarto memberikan Informasi sebagai berikut pada saat peneliti bertanya tentang dunia kopra beliau menyampaikan bahwa sekarang ini perdagangan kopra mayoritas di kuasai broker dan petani sulit untuk memasarkan kopra secara langsung kepada pembeli.

c. Peluang

Setelah mengetahui kelemahan yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur pembahasan selanjutnya adalah mengenai peluang-peluang yang ada di Indonesia dan Jawa Timur khususnya dalam industri ekspor kopra. “XX” yang diwawancarai pada tanggal 12 Desember 2017 memberikan informasi bahwa,

“secara kuantiti itu meningkat terus baik dalam negeri maupun luar negeri”

Hasil wawancara tersebut menjadi catatan peneliti bahwa peluang yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur adalah masih banyaknya tingkat permintaan kopra luar negeri dan permintaan itu berasal dari,

“yang paling besar itu untuk kopra biasa atau kopra Asalan itu dari China kemudian ini kalau kopra putih pembelinya hanya india dan bangladesh, sedikit srilangka dan paskistan”

Peneliti juga mendapat informasi dari informan “YY” yang diwawancari pada tanggal 20 Desember 2017 memberikan informasi bahwa,

“saya kira kalau melihat ekspor kopra tingkat permintaan akan kopra cukup baik di pasar internasional karena kan kopra ini menjadi bahan baku pembuatan minyak kelapa, dan bahan baku pembuatan bahan oil nabati lainnya”

Narasumber selanjutnya memberikan keterangan yang hampir sama atau dalam kata lain sepakat jadi untuk peluang yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur adalah masih ada permintaan kopra dari pasar luar negeri. Hal ini berdampak baik dengan kegiatan ekspor kopra Indonesia dan Jawa Timur.

d. Ancaman

Pembahasan selanjutnya terkait dengan ancaman yang dapat mengganggu industri kopra yang ada di Indonesia dan Jawa Timur dalam kegiatan produksi dan ekspor. Terkait dengan ancaman tersebut peneliti mendapat informasi dari “XX” yang diwawancarai pada tanggal 12 Desember 2017 yang menyatakan bahwa,

“Ancaman malah dari dalam, jadi ketersediaan bahan baku, kalau Jawa Timur untuk industri lain untuk membuat kara minuman minuman kelapa itu terus untuk kelapa sayur yang paling banyak kedua untuk degan.”

Peneliti juga mendapat informasi dari informan “YY” yang di wawancarai tanggal 20 Desember 2017 terkait ancaman Industri kopra yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur menyatakan bahwa,

“ banyaknya alih fungsi lahan kelapa yang di jadikan perumahan serta pembangunan lainnya lalu produktifitas rendah, lalu penataan kelembagaan belum tertata dengan baik , karena belum bisa menjamin produksi kadang dapat bahan baku kadang tidak mendapatkan bahan baku, industri kan tidak bisa begitu industri kan harus bergerak terus tenaga kerjanya butuh upah, upah dengan apa ya harus produksi ya kalau jaminan pasokan tidak jelas kan keberlangsungan industri ndak bisa terjamin”

Peneliti juga mendapatkan informasi dari “ZZ” yang diwawancarai tanggal 10 Januari 2018 mengenai ancaman industri kopra yang ada di Indonesia dan di Jawa Timur yang mejelaskan bahwa,

“ancaman kelangkaan pohon kelapa dari maraknya pengembang pengembang perumahan terutama di pesisir pantai karena potensi paling banyak kan di pesisir untuk kelapa, ini ancaman dari sisi pengembangan perkebunan, ini menjadi ancaman kepunahan pohon kelapa dan matinya industri pengolahan kopra lalu petani juga kurang peduli bagai mana caranya meningkatkan produktivitas tanaman mereka, lalu juga kurangnya perhatian pemerintah, makanya ini adalah suatu hal yang menurut saya mengkaji dari kondisi yang ada saat ini”

Hasil wawancara tersebut peneliti mendapat informasi ancaman dari sumber bahan baku pembuatan kopra selanjutnya peneliti bertanya lagi agar bisa spesifik terkait industri pengolahan kopra di Indonesia dan di Jawa Timur, maka beliau menjelaskan bahwa,

“kalau industri kopra karena memang petani gk ada yang tertarik, dari pada tak jual kopra padahal proses pembuatan kopra ini pengeringan, pemecahan dan sebagainya hasil jual per kilonya berapa dengan saya jual kelapa utuh untuk sekarang ini gak beda jauh, kan lebih baik saya jual kelapa, apa lagi harga kelapa sudah mencapai lima sampai tuju ribu di lokalan kalau di kota mungkin bisa Rp. 10.000 satu butir itu untuk kondisi saat ini”.

F. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil proses wawancara yang dilakukan peneliti berikut ulasannya, dari luas areal kelapa yang dimiliki Indonesia yang menduduki peringkat satu dunia tentu ini sangat menguntungkan bagi industri kopra baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di Jawa Timur. Tidak hanya itu dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur dibagian sektor perkebunan membuat keduanya memiliki keunggulan berupa sumberdaya manusia yang melimpah dan upah yang diberikan terjangkau walaupun belum ada patokan pasti berapa jumlah upah yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur peneliti menemukan bahwa Jawa Timur memiliki daya saing untuk mengekspor kopra hal itu dibuktikan dengan perhitungan keunggulan komparatif yang memberikan nilai diatas satu yang artinya kopra Jawa Timur berdaya saing, akan tetapi peneliti menemukan fakta bahwa industri kopra yang ada di Jawa Timur sudah lama tidak ada dikarenakan kelapa Jawa Timur hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan untuk menuju ke proses produksi menjadi kopra sudah tidak memungkinkan lagi dikarenakan untuk memproses 1 kg kopra diperlukan 4 sampai 6 buah kelapa, karena mayoritas petani perkebunan kelapa adalah rakyat maka yang diperlukan rakyat adalah bagaimana bertahan hidup dengan hasil perkebunan mereka, yang terjadi adalah mereka tidak mau ribet memproses hasil perkebunan kelapa mereka dan mereka memilih menjualnya langsung ke pengepul atau Ijon (ijon ini adalah orang yang membeli hasil panen kelapa pada saat kelapa itu masih belum siap panen, dalam kata lain kelapa masih kecil udah dibeli karena

melihat buahnya lebat) jadi Ijon ini akan datang kepada masyarakat yang utamanya mempunyai kebun kelapa dan membeli kelapanya pada saat masih belum panen. Biasanya hasil panen kelapa yang ada di Jawa Timur digunakan untuk keperluan pasar sayur dan konsumsi es degan.

Dengan demikian Jawa Timur secara faktual tidak memiliki industri pembuatan kopra padahal secara data ekspor Jawa Timur setiap tahun rutin mengekspor kopra disini peneliti menemukan fakta bahwa walaupun Jawa Timur tidak memproduksi kopra tapi para pengusaha asal Jawa Timur mengambil kopra daerah luar Jawa Timur Untuk diekspor melalui pelabuhan yang ada di Jawa Timur. lalu pengusaha kopra yang ada di Jawa Timur mengimpor kopra dari luar Jawa Timur dan disimpan di gudang meraka yang ada di Surabaya yang bertempat di Puspa Agro. Kemudian hasil tersebut setelah terkumpul baru diekspor memakai nama perusahaan atau pengusaha yang ada di Jawa Timur.

Peluang yang ada di industri pengolahan kopra baik di Jawa Timur maupun di Indonesia peluangnya hanya masih tingginya permintaan negara negara yang menghasilkan minyak dari kopra dan di Jawa Timur juga masih terdapat pabrik minyak yang bahan bakunya dari kelapa dan kopra. Peneliti juga menemukan fakta bahwa ancaman industri pembuatan kopra berasal dari internal Jawa Timur, petani khususnya yang ada di Jawa Timur malas mengolah kopra dikarenakan prosesnya yang panjang dan memerlukan waktu yang lama dan juga bahan baku yang tidak menentu selalu ada, lalu juga belum terciptanya manajemen yang bagus di industri perkelapaan ini karena kelapa adalah komoditi yang bisa dinikmati langsung tanpa diolah dulu maka kebanyakan dari buah kelapa digunakan sebagai buah konsumsi.

G. Analisis Strategi

1. Analisis SWOT

Berdasarkan pembahasan hasil wawancara terstruktur yang telah dipaparkan, maka diketahui tentang analisis Internal maupun eksternal pada industri kopra yang ada di Jawa Timur dan Indonesia. Berikut analisis ke empat faktor tersebut:

a. Kekuatan

1) Memiliki pelabuhan internasional

Pelabuhan internasional merupakan pintu perdagangan internasional ada beberapa pelabuhan internasional yang berada di Indonesia yang salah satunya ada di Provinsi Jawa Timur. Lalu, dengan adanya pelabuhan internasional yang ada di Jawa Timur itu membuat proses pengiriman hasil produksi kopra yang ada di Jawa Timur sangat dekat dan bisa mengurangi biaya pengiriman yang dikeluarkan produsen. Sehingga posisi ini dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam kegiatan ekspor kopra.

2) Memiliki banyak tenaga kerja

Industri pengolahan kelapa khususnya kopra memerlukan tenaga kerja yang banyak mulai dari panen hingga produksi. Banyaknya tenaga kerja itu menjadi kekuatan industri kopra baik yang ada di Jawa Timur, walaupun upah yang diberikan tergantung hasil penjualan hal ini dapat menjadi keuntungan bahwa tenaga kerja perkebunan dan tenaga kerja produksi tidak terlalu menuntut upah

yang besar. Hal tersebut menjadi kekuatan atau keunggulan bersaing antar negara dalam kegiatan ekspor kopra.

b. Kelemahan

1) Proses produksi

Dikarenakan banyaknya kebutuhan konsumsi dari pada kebutuhan industri maka petani banyak yang malas mengolah kelapa menjadi kopra, hal ini yang menjadikan Jawa Timur selalu kekurangan kopra untuk diekspor karena kelapa yang seharusnya diproduksi menjadi kopra melainkan dijual dalam bentuk kelapa utuh di pasar maupun diolah menjadi degan. Pemain kopra rata rata broker

2) Usia tanaman kelapa

Banyaknya tanaman kelapa yang sudah tua dan produktivitas tanaman kelapa yang menurun menjadi kelemahan tersendiri mengingat faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi kopra dan itu berimbas pada ekspor kopra Jawa Timur.

3) Jarak Tanam

Tersedianya banyak kelapa di Jawa Timur tidak menjadikan keuntungan dikarenakan kepemilikan lahan yang mayoritas dimiliki rakyat jadi penanaman tidak bisa satu tempat atau monokultur. Sehingga masih banyak produsen kopra harus mengambil buah

kelapa dari suatu tempat ke tempat yang lainnya untuk diolah menjadi kopra. Hal itu menjadikan salah satu kelmahan industri pengolahan kopra yang ada di Jawa Timur dalam kegiatan produksi dan ekspor kopra.

c. Peluang

1) Permintaan kopra

Masih banyaknya kebutuhan minyak yang berbahan dasar kopra baik di luar negeri dan dalam negeri dapat menjadi peluang dalam industri pembuatan kopra.

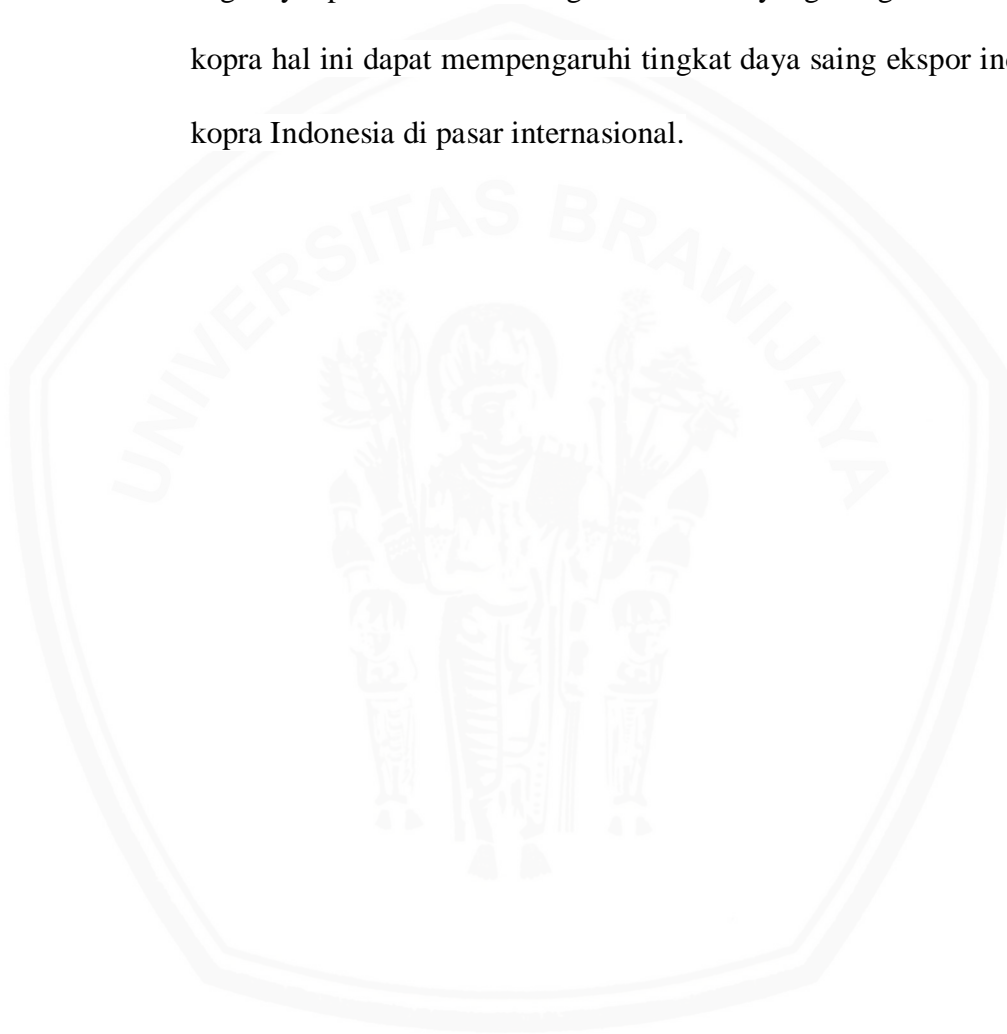
d. Ancaman

1) Pengembangan kelapa

Ancaman dari pengembangan kelapa di Indonesia dan di Jawa Timur banyaknya lahan kelapa yang dialih fungsikan menjadi perumahan, perkebunan sawit dan proyek lainnya menjadikan berkurangnya tanaman kelapa dan berkurangnya produktivitas tanaman kelapa. Berkurangnya lahan dan produktivitas membuat kegiatan produksi kopra menjadi terganggu dan kegiatan ekspor koprapun juga ikut terganggu dan hal tersebut dapat mengancam industri kopra, usia tanaman kelapa rata-rata berusia tua dan produktifitasnya rendah.

2) Industri kopra

Sudah berkurang minat petani dalam mengolah kelapa menjadi kopra karena harga kopra naik turun dan tidak menentu sehingga membuat petani lebih menjual dalam bentuk kelapa utuh. Tidak bagusnya penataan kelembagaan industri yang bergerak dibidang kopra hal ini dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor industri kopra Indonesia di pasar internasional.



2. Matriks SWOT

Tabel 4.10 Matriks SWOT

Internal Faktor		Strengths	Weakness
		Eksternal Faktor	
Opportunities	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Kopra terus ada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga agar tanaman kelapa tetap produktif 2. Mengoptimalkan pelabuhan internasional untuk kegiatan ekspor kopra. 3. Menjalin kerjasama untuk meningkatkan investasi dan perdagangan khususnya kopra. 4. Meningkatkan kualitas produksi dan mutu kopra 5. Memperluas jaringan pemasaran kopra 6. Menjaga kepercayaan investor dalam ketersediaan bahan baku pembuatan kopra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat jaringan bahan baku kelapa yang di proses menjadi kopra 2. Meningkatkan kualitas kopra
Threats	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku 2. Banyak alih fungsi lahan 3. Mulai berkurangnya minat petani mengolah kopra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan ketersediaan bahan baku. 2. Memberikan pengertian bagi para pengembang bahwa kelapa merupakan tanaman penting bagi kehidupan dan keberlangsungan industri. 3. Mengembangkan teknologi pengolahan kopra yang modern dan efisien. 4. Memberikan pelatihan kepada petani dalam merawat dan memproses kelapa menjadi kopra 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat struktur organisasi antara petani dengan pengusaha kopra 2) Jangka panjang perlu pengembangan perkebunan yang berfokus untuk industry dan fokus untuk konsumsi

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan matriks SWOT yang ada diatas, maka dapat diketahui tentang macam-macam strategi dari empat cell yang tersedia dengan mengacu kepada kekuatan, peluang serta ancaman yang sudah dianalisis terlebih dahulu pada poin analisis SWOT. Berikut adalah pemaparan strategi dari matriks SWOT.

a. Strategi S-O

Strategi ini digunakan untuk menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan dari perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada berikut adalah Strategi yang dihasilkan;

- 1) Menjaga agar tanaman kelapa tetap produktif.
- 2) Mengoptimalkan pelabuhan internasional untuk kegiatan ekspor kopra.
- 3) Menjalin kerjasama untuk meningkatkan investasi dan perdagangan khususnya kopra.
- 4) Meningkatkan kualitas produksi dan mutu kopra.
- 5) Memperluas jaringan pemasaran kopra.
- 6) Menjaga kepercayaan investor dalam ketersediaan bahan baku pembuatan kopra.

b. Strategi S-T

Strategi ini digunakan untuk membuat strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengatasi ancaman, berikut ini adalah strategi yang dihasilkan;

- 1) Memastikan ketersediaan bahan baku.
- 2) Memberikan pengertian bagi para pengembang bahwa kelapa merupakan tanaman penting bagi kehidupan dan keberlangsungan industri.
- 3) Mengembangkan teknologi pengolahan kopra yang modern dan efisien.
- 4) Memberikan pelatihan kepada petani dalam merawat dan memproses kelapa menjadi kopra.

c. Strategi W-O

Strategi ini digunakan dengan cara memanfaatkan peluang yang dimiliki industri untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki industri. Berikut adalah strategi yang dihasilkan;

- 1) Membuat jaringan bahan baku kelapa yang diproses menjadi kopra.
- 2) Meningkatkan kualitas kopra.

d. Strategi W-T

Strategi ini digunakan untuk bertahan yang mana strategi ini berguna untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki serta menghindari ancaman. Berikut adalah strategi yang dihasilkan,

- 1) Membuat struktur organisasi antara petani dengan pengusaha kopra.
- 2) Jangka panjang perlu pengembangan perkebunan yang berfokus untuk industri dan fokus untuk konsumsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai daya saing kopra Indonesia dan Jawa Timur serta kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman kopra yang ada. Diketahui hasil dari metode RCA yang digunakan untuk menghitung daya saing ekspor kopra Indonesia dan Jawa Timur maka hasilnya adalah Indonesia memiliki daya saing walaupun daya saing Indonesia masih di bawah Srilangka, tetapi Indonesia konsisten dengan jumlah kopra yang diekspor tidak banyak tidak juga sedikit berbeda dengan Srilangka. Walaupun di Jawa Timur tidak ada industri kopra, akan tetapi Jawa Timur sebagai tempat transit kopra yang dikirim melalui pelabuhan yang ada, juga ada pengusaha Jawa Timur yang memiliki bisnis kopra yang bahan kopranya diambil dari luar pulau untuk dikirim melalui pelabuhan yang ada di Jawa Timur. Jadi dalam hal ini Jawa Timur memiliki daya saing kopra, baik Indonesia maupun Jawa Timur masih tetap eksis melakukan kegiatan ekspor meski banyak kendala dan faktor yang mempengaruhi daya saing keduanya.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga daya saing ekspor perlu untuk memahami faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang ada. Indonesia dan Jawa Timur memiliki peluang diantaranya masih tingginya minat pasar internasional pada hasil olahan kelapa yaitu kopra yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng dan minyak lainnya. Banyaknya permintaan tidak sebanding dengan produksi yang dihasilkan Indonesia dan Jawa Timur. Keduanya

mempunyai ancaman diantaranya ancaman kekurangan bahan baku, banyaknya alih fungsi lahan, serta mulai berkurangnya minat petani untuk mengolah kelapa menjadi kopra.

Kemudian dari analisis Internal kopra Indonesia dan Jawa Timur memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur diantaranya adalah Indonesia sebagai negara yang memiliki luas areal kelapa nomor satu di dunia, dekat dengan pelabuhan internasional yang membuat biaya logistik menjadi berkurang dan tersedia banyak tenaga kerja dan upah yang terjangkau karena mengolah kopra memerlukan tahapan yang panjang dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Ada pun kelemahan yang dimiliki Indonesia dan Jawa Timur yaitu, proses produksi kopra yang masih kurang efektif, usia tanaman kelapa yang sudah tua, karena rata-rata kepemilikan pohon kelapa adalah rakyat kalau dilokalisasi menjadi Jawa Timur jarak tanam tidak teratur atau berbencar-pencar.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan dalam kaitannya dengan daya saing ekspor kopra baik di Indonesia dan Jawa Timur adalah

1. Membuat saluran distribusi yang bagus agar hasil panen kelapa rakyat dapat dihubungkan langsung dengan industri khususnya kopra.
2. Meningkatkan kualitas dan mutu kopra
3. Meningkatkan SDM dengan memberikan arahan dan bantuan teknologi pengolahan khususnya dalam industri kopra.



CURRICULUM VITAE PENULIS

1. NAMA (DAN GELAR) : Andika Yoga Baskara
2. TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR : Ngawi, 1 Maret 1996
3. NOMOR INDUK MAHASISWA (NIM) : 134030301111008
4. ALAMAT (DI MALANG) : Perumahan Bukit Cemara Tidar, B.63
5. NO TELP. (FIXED PHONE) : -
NO.HANDPHONE : 082232543834
6. ALAMAT ASAL : -
7. NO. KTP : 3521090103960001
8. NO TELP. (FIXED PHONE) : -
9. NO.HANDPHONE : -
10. ALAMAT E-MAIL : Andikabaskara90@gmail.com
11. JURUSAN : Ilmu Administrasi Bisnis
12. PROGRAM STUDI : Administrasi Bisnis
13. MINAT/ KONSENTRASI : Bisnis Internasional
14. JUDUL TULISAN/ JURNAL : Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa di Pasar Internasional
(Studi Pada Industri Kopra Jawa Timur)
15. TAHUN JURNAL : 2018
16. CO-AUTHOR : Supriono, S.Sos., MAB



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Nopirin. 2014. *Ekonomi Internasional*, Edisi III cetakan kesepuluh.

Deddy Mulyana. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*. Bandung. ALFABETA.

Tambunan . 2001. *Pperdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta. PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor Impor*. Jakarta. Salemba empat.

Caliendo. L. 2010 *On The Dynamics Of The Hechsher – Ohlin Theory. The University Of Chicago, Illinois, United State*.

Sondang P. Siagian. 2014. *Manajemen Stratejik*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Donald A. Ball, J. Michael Geringer, Michael S. Minor, dan Jeanne M. Mcnett. 2014. *Bisnis Internasional*. Jakarta. Salemba Empat.

Porter, Michel E. 1990. *The Competitive Advantage Of Nations*. New York. The Free Press.

Woodroof, Jasper Guy. 1970. *Coconuts : Production, Prosesing, Product*. Westport, Connecticut. The Avi Pub.

Keegan, Warren J. (2003). *Manajemen Pemasaran Global*, Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 6, Jakarta. PT. Prenhalindo.

T. Golarso. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta. Kanisius.

Henki I. Issakh dan Zahrida W. 2014. *Pengantar Manajemen*. In media

A. Rasyid. 2007 . *Kopra Makasar: Perebutan Pusat dan Daerah : Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Jurnal

Bustami , B. R. dan Hidayat, P. 2013. *Analisis daya saing ekspor Provinsi Sumatra utara*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2(1) : 56 71

Fitri Karlinda. 2012. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Mutiara Indonesia*. Bogor. IPB

Dini T. Kurnianto. 2016. *Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional*. Malang. UB

Internet

www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/.../@ilo.../wcms_342734.pdf di akses pada 18 oktober 2017

www.apccsec.org

ditjenbun.pertanian.go.id

jatim.bps.go.id